

**PROBLEMATIKA DAI DI DISTRIK TEMINABUAN  
KABUPATEN SORONG SELATAN PROVINSI PAPUA BARAT**



**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Dakwah dan Komunikasi  
pada Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

**OLEH:**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**IMAM BAHRODDIN**  
NIM. 80100212161  
MAKASSAR

**Promotor**

**Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.  
Dr. Nurhidayat Muhammad Said, M.Ag.**

**PASCASARJANA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2014**

**PROBLEMATIKA DAI DI DISTRIK TEMINABUAN  
KABUPATEN SORONG SELATAN PROVINSI PAPUA BARAT**



**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Dakwah dan Komunikasi  
pada Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

**OLEH:**

**IMAM BAHRODDIN**

NIM. 80100212161

**Promotor**

**Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.  
Dr. Nurhidayat Muhammad Said, M.Ag.**

**Penguji:**

.....  
.....

**PASCASARJANA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2014**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar hasil karya Penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Desember 2014

Penulis,

Imam Bahrodin

NIM. 80100212161



## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “*Problematika Da’i di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat*”, yang disusun oleh Saudara **Imam Bahrodin**, NIM. **08100212161** telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang ujian Munaqasah yang diselenggarakan pada hari tanggal 2014 bertepatan dengan tanggal 1436 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Demikian pengesahan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

### PROMOTOR:

Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag (.....)

### KOPROMOTOR:

Dr. Nurhidayat Muhammad Said, M. Ag. (.....)

### Penguji:

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M. Ag (.....)

Dr. Muh. Sabri AR, M. Ag (.....)

Prof Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag (.....)

Dr. Nurhidayat Muhammad Said, M. Ag. (.....)

Makassar, Desember 2014

Diketahui Oleh:

Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A  
NIP. 19540816 198303 1 004.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam, salawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Rasullullah saw. penulis bersyukur kepada Ilahi Rabbi yang telah memberikan hidayah serta taufik-Nya kepada penulis sehingga tesis yang berjudul “Probelmatika Da’i di Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat” dapat terselesaikan.

Dalam menyusun tesis ini, penyusun seringkali mendapat kesulitan-kesulitan. Namun berkat Ridho Allah swt. serta bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis baik yang berujud moril maupun material, baik secara langsung maupun tidak langsung, Alhamdulillah kesulitan itu dapat teratasi. Dengan adanya bantuan dan bimbingan tersebut, maka penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam - dalamnya dan penghargaan yang teristimewa kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Qadir Gassing HT, M. S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dengan seluruh jajarannya yang telah memberikan berbagai perhatian maupun fasilitas selama masa pendidikan maupun penyelesaian studi penulis.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M. Ag selaku Asisten Direktur I dan Prof. Dr. H. Muh. Natsir Baki, M.A. selaku Asisten Direktur II, serta DR. Baharuddin Ali, M. Ag selaku Ketua. Program Magister Dirasah Islamiyah, yang telah memberikan arahan, bimbingan dan fasilitas selama penulis menempuh pendidikan di PPs UIN Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag dan Dr. Nurhidayat Muhammad Said, M. Ag selaku dosen promotor dan kopromotor yang telah memberikan arahan dan saran selama penulis menjalani bimbingan Tesis.

4. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M. Ag dan Dr. Muh. Sabri AR, M. Ag sebagai penguji I dan penguji II yang telah memberikan kontribusi ilmu pengetahuan sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis.
5. Seluruh Civitas Akademika UIN Makassar yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi selama penulis menjalani bimbingan tesis.
6. Istri tercinta yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
7. Sahabat–sahabatku seperjuangan dalam mencari ilmu yang senantiasa semangat dalam menyelesaikan tesis.
8. Serta saudara-saudari yang tidak dapat penulis sebutkan, yang telah banyak memberikan motivasi dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis.

Penulis menyadari akan kemampuan sebagai hambanya yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan tesis ini. Semoga dalam kesederhanaanya, tesis ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi penulis dan juga pembaca atau masyarakat umumnya. Semoga Allah swt. melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Makassar, 27 November 2014

Penulis,

Imam Bahrodin

## DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TRANSLITERASI .....	vii
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1-9
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Fokus Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Kerangka Teoritis .....	7
F. Tujuan dan Kegunaan .....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10-52
A. Problematika Dai .....	10
B. Upaya-Upaya Mengatasi Problematika Dai Islam.....	45
BAB III METODELOGI PENELITIAN .....	53-65
A. Jenis dan Lokasi penelitian .....	53
B. Pendekatan Penelitian .....	53
C. Sumber Data .....	54
D. Instrumen Penelitian .....	55

E. Metode Pengumpulan Data.....	56
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	61
G. Pengujian Keabsahan Data.....	63
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	66-98
A. Profil Lokasi Penelitian.....	66
B. Sosok dan Eksistensi Dai di Distrik Teminabuan.....	76
C. Problematika Dai.....	85
D. Faktor Pendukung, Penghambat serta Solusinya Terhadap Problematika Dai.....	95
BAB V PENUTUP.....	102-103
A. Kesimpulan.....	102
B. Implikasi .....	103
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	





## TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat sebagai berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Ba	B	Be
	Ta	T	Te
ﺍ		s	es (dengan titik diatas)
	Jim	J	Je
ﻫ		h}	Ha
	Kha	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De
ﺯ		z	zet (dengan titik diatas)
	Ra	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	syin	Sy	es dan ye
ﺩ		s}	es (dengan titik dibawah)
ﺪ		d}	de (dengan titik dibawah)
ﺖ		t}	te (dengan titik dibawah)
ﺰ		z}	zet (dengan titik dibawah)

	‘ain	‘	apostrof terbalik
	gain	G	Ge
	fa	F	Ef
	qāf	Q	Qi
	kaf	K	Ka
	lam	L	El
	mim	M	Em
	nun	N	En
	wau	W	We
	ha	H	Ha
	hamzah	’	Apostrof
	ya	Y	Ye

Hamzah ( ’ ) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Vokal	Pendek	Nama
	<i>fathah</i>	a	a>
	<i>kasrah</i>	i	i>
	<i>dammah</i>	u	u>

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathḥ dan ya&gt;</i>	ai	a dan i
	<i>Fathḥ dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	<i>Fathḥ dan alif atau ya&gt;</i>	a>	a dan garis diatas
	<i>Kasrah dan ya&gt;</i>	i>	i dan garis diatas
	<i>dammah dan wau</i>	u>	u dan garis diatas

Contoh :

: *mata*

: *rama>*

قِيلَ : *qila>*

يَمُوتُ : *yamutu*

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta>marbutah* ada dua, yaitu: yaitu *ta>marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *ta>marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>marbutah* itu ditransliterasi dengan ha (h).

Contoh:

*: raudhah al-atfal>*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ *: al-madinah al-fadilah*  
*: al-hikmah*

#### 5. Syaddah

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

*: rabbana>*  
رَبَّنَا *: najjaina>*  
*: al-haqq*  
*: nu''ima*  
*: 'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>

Contoh:

*: 'alix* bukan *'aliyy* atau *'aly*)  
*: 'arabi* bukan *'arabiyy* atau *'araby*)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

: *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

: *al-falsafah*

: *al-biladu*.

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

: *ta'nur~~u~~a*

: *al-nau'*

: *syai'un*

: *umirtu*

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia.

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menggunakan cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Quran*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

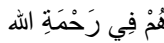
*Fi Zilbab al-Qur'an*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

#### 9. Lafz Jalalah ( )

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf-ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi dengan huruf hamzah.

Contoh:

*dimullah*  *billah*

Adapun *ta>marbutah* diakhir kata yang disandarkan kepada *lafz Jalalah* ditransliterasikan dengan huruf [i]. Contoh:  *hum fi rahmatillah*.

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A pada kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP,CDK dan DR). Contoh:

*Wa ma~~Muhammadun~~ illa~~rasul~~*  
*Syahr~~u Ramadan~~ al-laz~~i~~ anzila fi~~h~~ al-Qur'an*  
*Nas~~f~~ al-Din al-Tusi*>  
 Abu~~Nas<sup>f</sup>~~ al-Farabi>  
 Al-Gazali>  
 Al-Munqiz|min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (Bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu>al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu>al-Walid Muhammad Ibnu).  
 Nas<sup>f</sup> H<sup>am</sup>id Abu>Zaid, ditulis menjadi: Abu>Zaid, Nas<sup>f</sup> H<sup>am</sup>id (bukan: Zaid, Nas<sup>f</sup> H<sup>am</sup>id Abu>)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: subhanahu wa ta'ala
saw.	: sallallahu 'alaihi wa sallam
a.s.	: 'alaihi al-salam
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l.	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS...../... : 4	: QS al-Baqarah/2 : 4 atau QS Ali 'Imran/3 : 4
HR	: Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

:	
:	
:	صلى الله عليه وسلم
:	
:	
:	الى اخرها \
:	



## ABSTRAK

Nama : Imam Bahrodin  
NIM : 80100212161  
Konsentrasi : Dakwah dan Komunikasi  
Judul : Problematika Dai di Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan  
Papua Barat

---

Tesis ini berjudul "Problematika Da'i di Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat" tesis ini dijelaskan tentang gambaran dai, problematika da'i peluang, tantangan, serta solusinya terhadap problematika da'i di Teminabuan kabupaten Sorong Selatan Papua Barat.

Kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang sangat urgen dalam upaya pengembangan spiritual masyarakat, namun di distrik Teminabuan ternyata hanya dipandang sebelah mata. Pada kenyataannya di lapangan para dai yang jumlahnya cukup minim sudah berjuang sekuat tenaga namun respon masyarakat terhadap para da'i cukup memprihatinkan, sehingga perlu dipikirkan kembali tentang peluang, tantangan serta solusi yang diambil untuk mengatasi fenomena tersebut.

Masalah pokok yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran da'i, problematika da'i, serta faktor pendukung, penghambat dan solusi problematika da'i di distrik Teminabuan kabupaten Sorong Selatan.

Metodologi yang digunakan berdasarkan jenis penelitian ialah kualitatif deskriptif dengan lokasi dan sasaran penelitian adalah distrik Teminabuan kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah; pertama observasi yaitu salah satu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan sedang berlangsung, kedua, wawancara ialah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam, dan ketiga dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian tetapi dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen yang tertulis, gambar maupun elektronik serta menggunakan analisis non statistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran da'i yang terdapat di distrik Teminabuan kabupaten Sorong Selatan masih sangat membutuhkan dukungan dan bimbingan dari pemerintah dan masyarakat sehingga problem-problem atau kendala yang didapat di lapangan dapat ditemukan solusinya guna pengembangan dakwah sehingga tujuan dari dakwah akan tercapai secara maksimal.

## ABSTRACT

Name : Imam Bahrodin  
NIM : 80100212161  
Concentration : Da'wah and Communication  
Title : Problems of Dai in South Sorong Regency Teminabuan  
West Papua

---

This thesis entitled " Problems of Preachers in Teminabuan South Sorong West Papua " This thesis is explained about the picture dai , problematic preachers opportunities , challenges , and solutions to the problems of the district Teminabuan preachers in South Sorong in West Papua.

Propaganda activity is an activity that is extremely vital in the spiritual community development efforts , but at the district Teminabuan was only underestimated . In fact in the field propagators which is quite minimal but has struggled mightily public response to the preacher is quite alarming , so it needs to be rethought about the opportunities , challenges and solutions are taken to address the phenomenon.

The main issue addressed in this study is how the image of a preacher, preachers problematic , as well as supporting factors , inhibitors and problematic solution preachers in South Sorong regency Teminabuan district .

The methodology used is based on the type of research is descriptive qualitative research location and the target is Teminabuan district district of South Sorong , West Papua Province . Data collection techniques used are ; The first observation is one of the techniques or how to collect data with the conduct observations on ongoing activities , second , the interview is the collection of data by asking questions directly by the interviewers ( data collectors ) to the respondent , and the respondent's answers are recorded or recorded on audiotape , and the third is the documentation of data collection techniques that are not directly addressed to the subject of research but by collecting and analyzing the documents either written documents , images and electronic as well as the use of non-statistical analysis .

The results of this study indicate that the description contained in the district preachers Teminabuan South Sorong regency still need the support and guidance of the government and the public so that problems or obstacles were obtained in the field can be found a solution for the development of propaganda that the purpose of propaganda will be achieved to the maximum .

PROBLEMATIKA DAI DI DISTRIK TEMINABUAN  
KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT



TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister Dalam Bidang Dakwah dan Komunikasi Islam  
Pada Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh :

IMAM BAHRODIN

NIM. 08100212161

Promotor:

Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag

Dr. Nurhidayat Muhammad Said, M. Ag

PASCASARJANA

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2014

PROBLEMATIKA DAI DI DISTRIK TEMINABUAN  
KABUPATEN SORONG SELATAN PROVINSI PAPUA BARAT



T E S I S

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister Dalam Bidang Dakwah dan Komunikasi Islam  
Pada Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh :

IMAM BAHRODIN

NIM. 08100212161

Promotor:

Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag  
Dr. Nurhidayat Muhammad Said, M. Ag

Penguji:

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M. Ag.  
Dr. Muh. Sabri AR, M. Ag.

PASCASARJANA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2014

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imam Bahrodin  
NIM : 80100212161  
Tempat/tanggal lahir : Banyuwangi, 21 Maret 1973  
Kosentrasi : Dakwah dan Komunikasi  
Program : Pascasarjana  
Alamat : Jl. Selat Bali Kompleks Perumahan Transmigrasi  
Remu Selatan Manoi Kota Sorong 98416.  
Judul : Problematika Dai di Distrik Teminabuan  
Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Desember 2014

Penulis,

Imam Bahrodin

80100212161



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Penyebaran agama, dan perkembangan zaman dimulai dari masa penjajahan, masa kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru dan sampai kini yang dikenal dengan masa reformasi. Dari masa tersebut, masing-masing mempunyai dinamika dan probelama tersendiri. Pada masa penjajahan problema penyebaran agama Islam tidak terlalu dirasakan, karena penyebaran agama Islam berada pada para pedagang yang cukup dinamis tersebar di seluruh wilayah nusantara. Pada masa kemerdekaan dan masa orde lama, problema penyebaran agama mulai muncul, seiring dengan perkembangan pemikiran bangsa Indonesia yang melahirkan tokoh-tokoh agama yang berbeda haluan ataupun organisasi misalnya tokoh-tokoh nasionalis, tokoh-tokoh Masyumi, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan lain-lain. Kemudian pada masa orde baru dan reformasi problema dakwah semakin kompleks seiring dengan berkembangnya teknologi informasi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informasi, telah membawa dampak berarti pada perubahan sendi-sendi etika umat Islam. Era globalisasi memiliki potensi untuk merubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat baik dibidang politik, ekonomi, sosial budaya, bahkan dibidang pertahanan dan keamanan.

Dakwah dalam Islam merupakan tugas yang sangat mulia, yang juga tugas para Nabi dan Rasul, juga merupakan tanggung jawab seorang muslim. Dakwah

bukanlah pekerjaan mudah, tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan, dan juga tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Seorang da'i harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan maupun dari segi budi pekerti. Sangat susah dibayangkan bahwa suatu dakwah akan berhasil, jika seorang da'i tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan tingkah laku yang buruk baik secara pribadi ataupun sosial.<sup>1</sup>

Problematika dakwah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari abad ke abad, sangat variatif. Tiap-tiap masa dan era memiliki tantangannya sendiri-sendiri. Karena itu, dinamika agama Islam sangat ditentukan oleh gerakan-gerakan dakwah yang dilakukan oleh umatnya. Pada zaman Nabi saw., problematikan dakwah dihadapkan pada akulturasi budaya dan kondisi masyarakat yang telah memeluk agama selain agama Islam, bahkan berbagai perubahan sebagai akibat banyaknya umat Islam yang hijrah ke Madinah sekaligus merubah sistem ekonomi, sosial budaya dan bahkan status sosial.

Sepeninggal Nabi saw., problematika dakwah tetap muncul ke permukaan. Adanya sebagian umat Islam yang enggan mengaplikasikan ajaran agama yang diterima, misalnya tidak mengeluarkan zakat, ini termasuk problematika yang tak terbantahkan. Di masa-masa berikutnya, perpecahan umat Islam dengan berbagai aliran yang berdampak pada renggangnya solidaritas dan ukhuwah Islamiyah, ini juga merupakan problematika abadi yang dihadapi oleh umat Islam sepanjang sejarahnya. Untuk zaman modern ini, problematika dakwah dihadang oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin memperlancar terjadinya globalisasi dalam segala bidang kehidupan.

---

<sup>1</sup>Faizah dan Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 88.



Dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi tersebut bisa berbentuk positif, tetapi juga negatif terhadap pelaksanaan dakwah. Segi positifnya antara lain mempermudah penyampaian dakwah melalui jaringan-jaringan alat komunikasi canggih seperti, telepon, telefax, radio, televisi, internet dan dan lain sebagainya. Segi negatifnya antara lain adalah munculnya gejala mendewakan perangkat-perangkat canggih tersebut, sehingga kegiatan dakwah dalam arti *tabligh* dengan cara bertatap muka secara langsung, menjadi berkurang frekuensinya.

Agama mempunyai peran yang sangat penting dalam menasehati seseorang sampai pada peranannya dalam membuat konsepsi tentang diri, cita-cita dan kehidupannya. Dakwah Islam sejak awal mula kelahirannya sampai saat ini akan selalu bersentuhan dengan realitas sosial yang mengitarinya, persentuhan antara kenyataan dimasyarakat dengan dakwah Islam memunculkan dua kemungkinan, yang pertama adalah dakwah Islam akan mampu memberi *out put* (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan masyarakat dalam arti memberikan pijakan hidup, arah dan dorongan mengadakan perbaikan serta perubahan yang lebih baik, sehingga terbentuk suatu tatanan masyarakat baru yang lebih baik. Dan yang kedua adalah dakwah Islam dipengaruhi oleh adanya perubahan masyarakat dalam arti corak dan arahnya, hal ini berarti bahwa dakwah Islam ditentukan oleh system yang berada dalam masyarakat tersebut.<sup>2</sup>

Dakwah pada saat ini telah banyak mengalami kemajuan bila dibandingkan dengan masa lalu, namun perjalanannya tidak dapat berjalan terus sebagaimana yang diharapkan, mengingat seringkali muncul hambatan-hambatan baik yang ada

---

<sup>2</sup>Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLPAN, 1978), h. 155.

kaitannya dengan dakwah secara langsung maupun tidak langsung misalnya kemiskinan yang secara tidak langsung menjadi persoalan dakwah pula.

Fenomena lain menunjukkan bahwa di zaman modern ini, semakin meningkat berbagai jenis kejahatan dan akibatnya adalah semakin terkikisnya pengaplikasian ajaran-ajaran agama di kalangan masyarakat. Contoh kasus; banyak di antara mereka yang terlambat melaksanakan shalat, bahkan ada yang meninggalkan shalat, karena terlena duduk berlama-lama di depan televisi atau internet dan semacamnya. Pada kasus lain, khususnya yang banyak menerpa generasi muda sekarang ini adalah terbiusnya mereka dengan obat-obat terlarang, misalnya, ganja, narkoba dan semacamnya.<sup>3</sup> Oleh karena itu, aktifitas dakwah harus dikemas secara profesional dan diorganisir secara rapi, serta dikembangkan terus menerus mengikuti irama dan dinamika zaman. Hal ini penting karena dakwah merupakan instrumen terpenting dalam memformat perilaku keberagamaan masyarakat.

Teminabuan merupakan salah satu Distrik yang ada di Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat yang begitu banyak problem yang dihadapi oleh para da'i. Salah satu problem yang dihadapi oleh da'i yakni kurangnya prasarana, infrastruktur, dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas yang mampu dijadikan sebagai panutan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti terkait dengan judul "Problematika Da'i di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat". Teminabuan merupakan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat, yang notabenenya daerah transmigrasi dan salah satu daerah yang ada di Papua Barat yang minoritas pemeluk agama Islam. Oleh karena

---

<sup>3</sup>Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 207.

itu, problem da'i khususnya dalam menjalankan syiar Islam itu tentu banyak tantangan yang dihadapi.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, maka pokok masalah yang akan menjadi tema sentral dalam penelitian ini adalah problematika da'i di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat. Adapun sub masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil da'i di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat?
2. Bagaimana problematika da'i di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat?
3. Apa faktor peluang, tantangan, serta solusinya terhadap problematika da'i di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat?

### ***C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah problematika internal yang dirasakan para da'i serta yang dirasakan oleh umat Islam di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat, dilihat dari segi objek, materi, metode dan media dakwah yang ada dan usaha-usaha yang dilakukan para da'i di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat dalam mengatasi problematika dakwahnya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Pada kajian pustaka ini, peneliti telah melakukan penelusuran berbagai sumber yang mempunyai relevansi pada pokok permasalahan dalam penelitian ini dengan tujuan penelitian ini bukan merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan demi peningkatan mutu religi umat Islam secara umum dan khususnya mutu akademik para da'i. Oleh karena itu, berikut akan diuraikan hasil temuan yang relevan dengan yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut:

*“Problematika Dakwah Islamiyah pada masyarakat di Desa Karangmojo Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo”*, oleh Rusti Hidayah, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998. Dituliskan bahwa di Desa Karangmojo sudah berjalan suatu kegiatan dakwah yaitu pengajian bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja. Namun masyarakat yang sudah mengikuti kegiatan tersebut masih ada sebagian dari mereka yang bermain judi, meninggalkan sholat lima waktu dan lain sebagainya. Berangkat dari latar belakang tersebut, dalam skripsi ini penulis ingin meneliti problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah yang meliputi problematika pada subjek, objek, metode dan materi dakwah, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk menyikapi problematika tersebut.

Yang kedua, skripsi yang berjudul *“Problematika Dakwah Masyarakat Abangan Didesa Srusuh tengah Kecamatan Puring Kabupaten Jawa Tengah”*, oleh Zakari Ulinuha, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994. Dalam skripsi ini diterangkan bahwa didesa Srusuh masih banyak warga yang enggan untuk melaksanakan ajaran Islam secara khafah dan benar. Hal tersebut terbukti dengan

banyaknya warga yang belum taat dan sadar untuk menjalankan rukun Islam yang kelima, khususnya dalam menjalankan sholat lima waktu, bahkan tata cara hidupnya masih banyak diwarnai oleh tradisi pra Islam jawa. Melihat kenyataan masyarakat Srusuh yang masih abangan tersebut menarik perhatian P2A (Pembinaan Pengamalan Agama Islam) sehingga mengirimkan seorang pembina untuk berdakwah di desa tersebut, namun karena terbatasnya da'i baik dari P2A yang hanya berjumlah satu orang dan minimnya da'i yang berasal dari desa Srusuh menjadikan munculnya problematika dakwah dari subjek dakwah yang akhirnya berimbas pada unsur dakwah lainnya seperti metode dakwah dan materi dakwah. Dalam skripsi tersebut, penulis menjelaskan apa yang menjadi problematika masyarakat desa Srusuh Tengah dan upaya-upaya yang dilakukan untuk menghadapi problematika yang dihadapi.

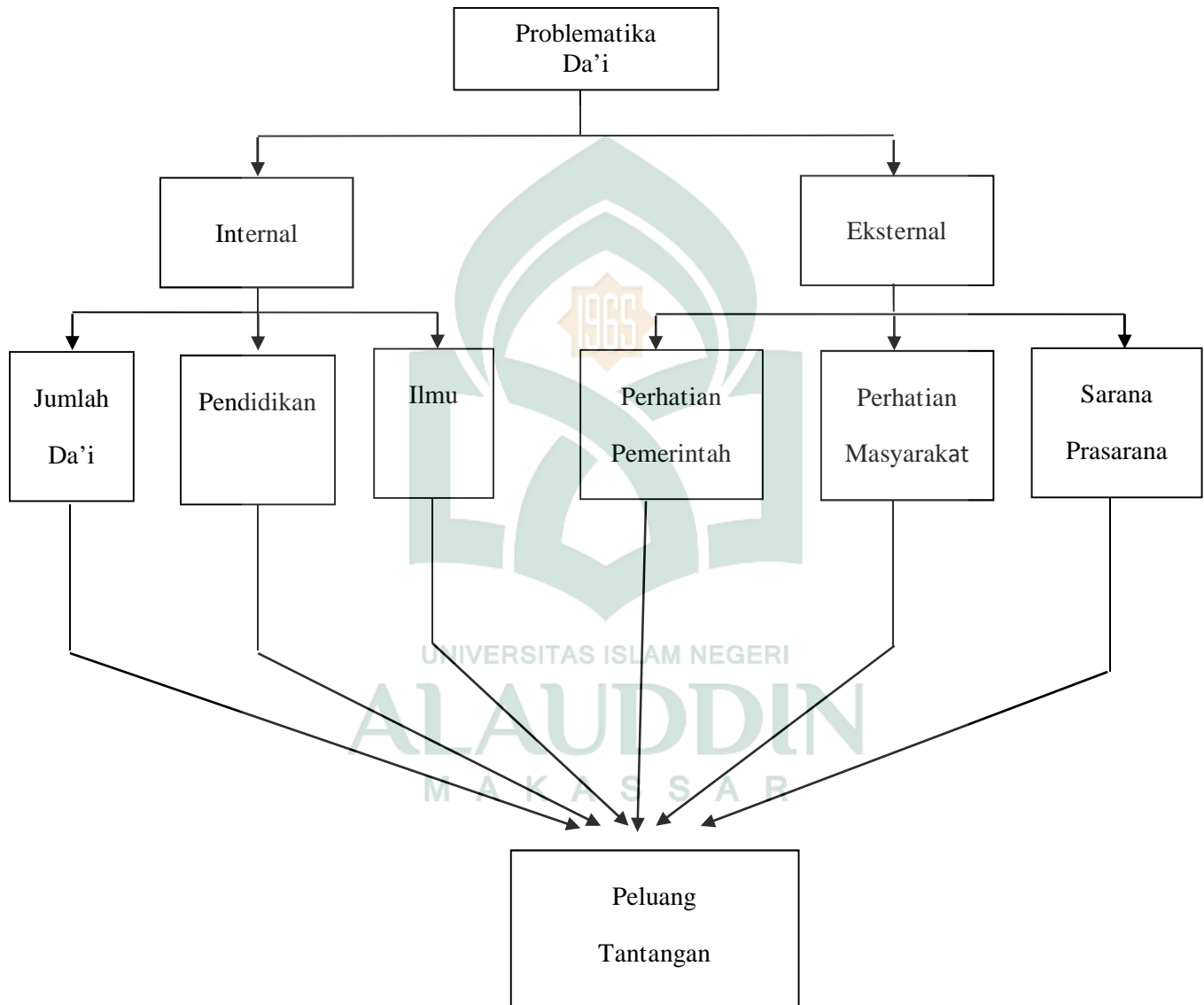
Kemudian berangkat dari hasil penelitian diatas, Peneliti mencoba untuk mengadakan penelitian lanjutan tentang problematika da'i dengan judul "Problematika Da'i di Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat".

#### **E. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir diperlukan untuk memudahkan penelitian, sebab itu merupakan pedoman berpikir bagi peneliti. Oleh karena itu, seorang peneliti harus terlebih dahulu memiliki suatu kerangka pikir sebagai landasan berpikir untuk menggambarkan dari sudut mana ia menyoroti masalah yang akan dipilihnya.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini secara skematis penulis gambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:

### Kerangka Berpikir



## ***F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mendeskripsikan profil da'i di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat.
- b. Untuk mengetahui problematika da'i di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat.
- c. Untuk mendeskripsikan faktor peluang, tantangan, serta solusinya terhadap problematika da'i di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Ilmiah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai problematika da'i di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan referensi dan membandingkan bagi peneliti yang melakukan penelitian yang sejenisnya.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para da'i untuk memberikan bahan evaluasi dan pertimbangan lebih lanjut bagi para dai di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat. Selain itu, sebagai upaya memberikan informasi ilmiah dalam menyelesaikan malah yang ada di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat kaitannya dengan problem dai.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. *Problematika Dai*

##### 1. Problematika dari Subjek Dai

Kata problematika merupakan asal dari akar kata bahasa Inggris “*problem*” artinya, soal, masalah atau teka-teki, juga berarti problematik yaitu ketidak-tentuan<sup>1</sup>. Problematika dalam kamus Bahasa Indonesia berarti permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan<sup>2</sup>.

Kata dai berasal dari bahasa Arab artinya orang yang mengajak.<sup>3</sup> Dai dalam pengertian yang khusus adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan ajaran-ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam.<sup>4</sup>

Yang dimaksud dengan problematika dai adalah persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi dai dalam mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

---

<sup>1</sup> Muchtar Bukhori, *Spektrum Problematika di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 9

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke III (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 896

<sup>3</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 68.

<sup>4</sup>Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 74.



Dalam berdakwah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang dai diantaranya adalah masalah penampilan dan perilaku. Hal ini sangat penting diperhatikan sebab ketika seseorang sedang berdakwah atau tabligh, maka pada saat itu sedang terjadi; (1) proses transmisi pesan yang dilakukan oleh dai, (2) proses persepsi terhadap pesan yang dilakukan mad'u yaitu proses penyimpulan dan pemberian makna pesan yang diterima oleh mad'u yang melibatkan sensasi, attensi, ekspektasi, motivasi dan memori yang dimiliki oleh mad'u, (3) proses internalisasi pesan.<sup>5</sup>

Penyimpulan dan pemberian makna pesan yang disampaikan oleh dai melibatkan sensasi, attensi, ekspektasi, motivasi dan memori maka seorang dai mesti memperhatikan kesesuaian antara apa yang disampaikan dengan apa yang ditampilkan dan dilakukan oleh dirinya. Seseorang (mad'u) akan lebih mempercayai apa yang dia lihat dari pada apa yang dia dengar, artinya orang lebih mempercayai perilaku daripada kata-kata. Oleh sebab itu, Allah swt. telah berpesan kepada seorang muslim khususnya para dai agar terjadi kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan, yang ditegaskan dalam QS. ash-Shaf/61: 2-3

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 158-159

<sup>6</sup>Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h.

Ayat ini juga diperkuat dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَفْتَاتُ بَطْنِهِ، فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرُّحَى،  
فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُوا: يَا فُلَانُ، مَا لَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُوا:  
بَلَى كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَتِيهِ وَانْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَتِيهِ

Artinya :

Nanti pada hari qiamat, ada seseorang yang didatangkan lalu dilempar kedalam neraka, maka ususnya keluar. Lalu ia berputar-putar laksana keledai berputar disekitar penggilingan. Kemudian penghuni neraka mengerumuninya dan bertanya : hai fulan mengapa kamu? Bukankah kamu yang menyeru kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran? Ia menjawab: Ya, aku dahulu (didunia) telah menyeru kepada kebaikan, tapi aku sendiri tidak mengerjakannya, dan aku melarang orang dari kemungkaran tapi aku sendiri mengerjakannya.<sup>7</sup>

Dengan demikian, seorang dai dalam proses berdakwah, yang perlu diperhatikan dan berpengaruh pada mad'unya bukan saja apa yang dikatakan, tetapi juga akan terkait dengan siapa dan bagaimana yang mengatakannya. Seorang dai boleh hanya memperhatikan apa yang dikatakannya, akan tetapi penting juga memperhatikan aspek-aspek lainnya.

Selain itu, problematika yang dihadapi dari subjek dakwah atau dai sendiri diantaranya:

a. Pendakwah perempuan

Pendakwah perempuan didepan publik masih dipersoalkan di kalangan ulama. Antara lain terkait dengan batasan aurat perempuan diluar ibadahapalagi

---

<sup>7</sup>Syaikh Muhammad bin Shahih al-Utsaimin, *Zaadud da'iyah ilallah* diterjemakan oleh Sri Mulyati, *Bekal seorang Dai* (ttp: Yayasan Makkah al-Mukkaramah Perwakilan Indonesia, 2003), h. 2

berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan mahromnya. Suara perempuan masih diperdebatkan apakah masih termasuk aurot ataukah tidak. Keluarnya perempuan yang dianggap dapat menimbulkan fitnah belum dirumuskan batasannya. Perhiasan yang ditonjolkan oleh perempuan hingga menimbulkan fitnah (*tabarruj*)<sup>8</sup> ditegaskan dalam QS. al-Ahzab/ : 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۚ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ  
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ  
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.<sup>9</sup>

Ayat ini menerangkan mengenai larangan terhadap perempuan yang menampakkan pada perhiasan mereka dalam pengertian yang umum biasanya tidak ditampakkan oleh wanita baik-baik, seperti berdandan secara berlebihan atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagainya.<sup>10</sup>

Sebenarnya, pendakwah perempuan telah dijumpai dalam fakta sejarah. Beberapa diantaranya adalah Aisyah r.a yang merupakan salah seorang istri Nabi saw. yang kita kenal sebagai perawi hadist. Tidak sedikit dari para murid sahabat

<sup>8</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana , 2009), h. 251

<sup>9</sup>Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, h.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol.11; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 267

Rasul saw. laki-laki yang berguru kepada Aisyah r.a. Selain itu, tuntunan belajar ilmu Islam juga diwajibkan kepada kaum perempuan. Dengan kewajiban ini, perempuan mesti keluar rumah menuju sekolah atau majelis pengajian. Karenanya, pendakwah ataupun guru agama perempuan mutlak dibutuhkan.<sup>11</sup> Tidak ada hukum antara pendakwah perempuan dihadapan mad'u dakwah laki-laki dan pendakwah laki-laki dihadapan mad'u dakwah perempuan. Kebanyakan lembaga Islam di Indonesia, justru merekrut tenaga ahli dari pihak perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

Bagaimana perempuan terlibat dalam kegiatan dakwah antara lain disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri yang mengatakan bahwa diantara peserta pengajian Rasulullah adalah perempuan. Ia bahkan sempat mengajukan beberapa pertanyaan dan dijawab langsung oleh Nabi saw. pada pertemuan itu. Mungkin pada saat itu ada tabir yang memisahkan Nabi saw. dan para wanita, tapi suara mereka tetap didengar oleh Rasulullah. Seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Mumtahanah/60 :12



---

<sup>11</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 253-254.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعَصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk Mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat Dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>12</sup>

Dalam ayat diatas secara jelas memperbolehkan perempuan keluar rumah dengan tujuan untuk beribadah, tentu saja konsep ibadah dalam hal ini luas cakupannya, tidak sekedar ibadah ritual. Kita harus mengizinkan isteri dan anak perempuan kita untuk mengikuti pengajian agama, menuntut ilmu, aktif diorganisasi Islam bahkan bekerja diluar rumah asalkan diyakini tidak menimbulkan kemaksiatan atau rusaknya bangunan keluarga sakinah. Apalagi jika isteri dan anak perempuan itu sangat membutuhkan ilmu agama sebagai bekal ibadah, apalagi jika mereka dibutuhkan sebagai pendakwah yang bisa membimbing masyarakat luas yang membutuhkannya.

Kenyataannya saat ini peran serta perempuan disemua bidang kehidupan telah mendapatkan apresiasi ditengah masyarakat. tidak dapat dipungkiri, pendakwah perempuan mutlak dibutuhkan . jika kendalanya terletak pada fitnah maka kita perlu menciptakan situasi yang dapat menjauhkan fitnah tersebut. untuk

<sup>12</sup> Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, h.

mengurangi kontroversi dalam hal ini, maka untuk tampilnya pendakwah perempuan ada beberapa syarat yang harus terpenuhi yaitu:

- 1). Pendakwah perempuan harus menutup auratnya, kecuali wajah dan telapak tangan.
- 2). Suara perempuan bukan aurat dalam pandangan ulama . meski demikian, pendakwah perempuan tidak diperkenankan untuk bersuara dengan maksud menarik syahwat laki-laki.
- 3). Disertai mahrom demi keamanannya dari kejahatan orang lain. Persyaratan ini dapat saja diabaikan bila keadaan negara benar-benar dijamin keamanannya oleh pemerintah. Jika rawan kejahatan, maka pendakwah perempuan harus disertai mahram.
- 4). Berpakaian sopan dan tidak berlebihan dalam penampilan, sehingga tidak mengundang godaan dari orang lain. Antara lain menggunakan parfum dan make-up yang berlebihan, berpakaian ketat, meski berjilbab menggunakan perhiasan dan dandanan yang mengundang nafsu birahi laki-laki dan sebagainya.<sup>13</sup>

b. Pendakwah anak-anak

Hal yang dipemasalahkan dari anak-anak sebagai pendakwah adalah belum adanya beban tanggung jawab (*taklif*). Selain itu, kematangan berfiki dan kedewasaan bersikap dan bertindak pada umumnya belum terjadi pada masa kanak-kanak. Pengetahuan dan pengalamannya juga terbatas.

Telah banyak kita jumpa pendakwah mimbar yang dilakukan oleh anak-anak, bahkan anak usia taman kanak-kanak. Mereka diminta berceramah didepan

---

<sup>13</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 254.

orang-orang dewasa. Dakwah yang dilakukan oleh anak-anak walaupun tidak dilihat sebagai penunaian kewajiban, akan tetapi tetap dipandang baik dari dua segi. Pertama, dakwah yang dilakukan oleh anak-anak dipandang sebagai proses pendidikan dan pelatihan dan kedua, penampilan pendakwah anak-anak dapat berfungsi sebagai pemberi semangat orang tua dalam mendidik anak sekaligus bagi anak-anak yang lain untuk dapat meniru jejak mereka yang memahami beberapa hal tentang ajaran Islam dan bisa menyampaikan dengan gaya yang memukau.<sup>14</sup>

c. Pendakwah mualaf

Pengertian mualaf dalam kamus Bahasa Indonesia adalah orang yang baru masuk Islam<sup>15</sup>. Ada empat kelompok yang dapat disebut sebagai mualaf, yaitu:

1. Mereka yang hatinya masih lemah saat masuk Islam dan perlu bantuan umat Islam.
2. Mereka yang hatinya lemah dan menjadi penghalang bagi umat Islam.
3. Mereka yang lemah hatinya dan diharapkan simpati kepada Islam
4. Mereka yang lemah hatinya dan menjadi pemuka masyarakat, sehingga ia diharapkan mengajak masyarakatnya kepada Islam.<sup>16</sup>

Jadi mualaf pada garis besarnya ada dua macam, yaitu orang yang masih kafir tapi ada tanda-tanda tertarik dengan Islam dan orang yang sudah muslim tapi masih lemah imannya

Ada sejumlah mualaf yang diminta di beberapa tempat untuk menjadi pendakwah diatas mimbar. Tidak ada yang dipermasalahkan dari seorang mualaf

---

<sup>14</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 255-256.

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 756.

<sup>16</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 256

ketika ia menyampaikan kebenaran Islam. Boleh jadi, kita yang memeluk Islam bertahun-tahun tidak mengalami perasaan keagamaan sebagaimana mereka yang baru saja memeluk Islam. Kenyataan ini yang menjadi daya tarik dakwah, sehingga masyarakat ingin mengetahui secara langsung konversi yang dialami itu. Padahal, umumnya para mualaf belum memiliki pengetahuan secara mendalam.

Ketika seorang mualaf berceramah, bukan tidak mungkin, ia berhadapan dengan ulama yang memiliki pengetahuan tentang Islam secara lebih mendalam. Seperti yang telah dijelaskan, hukum dakwah adalah *fardhu ain* atau kewajiban individu selama menyangkut pengajaran tentang dasardasar ajaran Islam. Hukum ini menjadi *fardhu kifayah* atau kewajiban kelompok tertentu bila membahas hal-hal mengembangkan ajaran Islam. Inilah yang menjadi tugas para ulama. Sesungguhnya, apa yang disampaikan oleh seorang mualaf saat berceramah tidak lebih hanya mengungkapkan pengalaman keagamaan. Akan tetapi, jika ia sebelumnya telah mendalami Islam, maka iapun diperkenankan lebih dari ungkapan pengalamannya. Dakwah para mualaf justru lebih menyentuh sanubari kaum awam, karena mereka sama-sama berangkat dari “titik nol”. Jika mualaf jadi pendakwah yang menguasai ilmu agama, maka hal ini menjadi dorongan bagi umat Islam pada umumnya yang memeluk Islam puluhan tahun tapi belum banyak yang diketahuinya tentang Islam.

#### d. Honor bagi pendakwah

Dakwah bukan kegiatan bisnis, tetapi kegiatan sosial. Salah satu ciri khusus kegiatan sosial adalah keterlibatan para sukarelawan. Mereka bekerja tanpa mengharapkan upah atau gaji. Mereka hanya menyalurkan dan mengembangkan idealisme. Akan tetapi, mereka tidak dilarang untuk menerima upah yang tidak dimintanya tersebut. Mereka manusia biasa yang membutuhkan makan dan minum.



Jika waktu telah dihabiskan untuk kegiatan sosial, bagaimana mungkin ia bekerja profesional untuk menghasilkan uang. Saat ada bencana alam misalnya, kita sering melihat banyak sukarelawan yang membantu menangani korban. Mereka memberikan tenaga, waktu, pikiran bahkan keuangan untuk kegiatan sosial. Jika memang ada honor untuk mereka, nilainya pun tidak sebanding dengan kerja mereka.

Pendakwah adalah sukarelawan yang memenuhi panggilan Allah swt. Sebagai konsekwensinya, pendakwah selayaknya meminta upah dari dakwahnya. Hal ini diterangkan dalam QS. asy-syu'ara/26 : 127

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنَّا نَجْرِي إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ط

Terjemahnya:

Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.<sup>17</sup>

## 2. Problematika dari Objek Dai

Seluruh manusia sebagai penerima dakwah merupakan objek dai karena hakekat diturunkannya agama Islam dari kerisalahan Rasulullah saw. berlaku secara universal artinya untuk seluruh umat manusia tanpa memandang warna kulit, asal usul keturunan, daerah tempat tinggal, pekerjaan dan lain-lain. Adapun yang menjadi objek dakwah dalam penelitian ini adalah warga perserikatan dan masyarakat secara umum.

Penerima (mad'u) dakwah, adalah juga manusia yakni mereka yang menjadi sasaran kegiatan mengajak (dakwah) yang dilakukan oleh manusia lain.<sup>18</sup> Mad'u

<sup>17</sup>Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, h.

atau khalayak merupakan unsur dakwah yang merupakan mata rantai terlaksananya dakwah. Adapun sasaran dakwah ialah umat manusia baik yang beriman maupun yang belum beriman. Penerima pesan dakwah adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali baik pria atau wanita, beragama atau tidak beragama, pemimpin maupun rakyat biasa.<sup>19</sup>

Max Weber pernah mengadakan penelitian sosial-keagamaan yang memfokuskan pada pengaruh stratafiksai sosial ekonomi terhadap sifat agama seseorang. Ada lima golongan yang sifat keagamaannya ditelaah oleh Weber seperti yang dikutip dalam Jalaluddin dan Ramayulis yaitu:

a. Golongan Petani

Mereka yang lebih religius. Hal-hal yang diperhatikan dalam penyampaian pesan dakwah kepada mereka adalah dengan cara yang sederhana dan menghindari hal-hal yang abstrak; menggunakan lambang dan perumpamaan yang ada di lingkungan; dan tidak terikat dengan waktu dan tenaga.

b. Golongan pengrajin dan pedagang kecil

Sifat keagamaan yang dilandasi pada perhitungan ekonomi dan rasional. Mereka menyukai doa-doa yang memperlancar rezeki serta etika agama tentang bisnis, mereka akan menolak keagamaan yang tidak rasional.

c. Golongan karyawan

Mereka cenderung mencari untung dan kenyamanan (*opportunistic utilitarian*). Makin tinggi kedudukan seseorang, ketaatan agamanya makin cenderung berbentuk formalitas.

---

<sup>18</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 22.

<sup>19</sup>Sampo Seha, *Dakwah Dalam al-Qur'an*, h. 81.

d. Golongan kaum buruh

Mereka lebih menyuarakan teologi pembebasan. Mereka mengecam segala bentuk penindasan, ketidakadilan dan semacamnya.

e. Golongan elit dan hartawan

Kecenderungan beragama mereka adalah ke arah santai. Mereka haus akan kehormatan, sehingga menyukai pujian agama atas kekayaan mereka. Mereka setuju dengan doktrin Qadariyah, karena menghargai tindakan individu, kekayaan mereka adalah hasil kerja mereka. Karena masih menikmati kekayaannya, mereka mudah menunda ketaatan beragama untuk hari tua.<sup>20</sup>

Menurut Hamzah Ya'kub, problematika dari objek dai bila dilihat dari derajat pemikirannya dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu:

a. Golongan umat yang berpikir kritis

Golongan ini tidak mudah menerima apa yang didapatnya, tetapi berpikir dulu. Jika pernyataan itu rasional mereka terima, tetapi bila kurang dimengerti mereka terus mencari jawabannya.

b. Golongan umat yang mudah terpengaruh

Golongan ini mudah sekali dipengaruhi oleh suatu faham, baik faham yang benar maupun faham yang salah.

c. Golongan umat yang bertaklid

Golongan ini amat kuat pendiriannya yang biasa dikenal dengan julukan fanatik. Fanatik dalam memegang suatu tradisi dan faham tertentu. Sehingga, apabila

---

<sup>20</sup>Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 130-131

ada faham yang baru sulit sekali menerimanya. Begitu pula terhadap usaha dakwah, mereka akan bersifat menentang bila tidak sefaham.

Dengan mengetahui karakter dan kepribadian mad'u sebagai objek atau penerima, maka dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesionalisme. Maka mad'u sebagai sasaran atau objek dai akan dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dai. Karena baik materinya, metode maupun media yang digunakan dalam berdakwah tepat sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dai.

### 3. Problematika dari Materi Dai

Dalam kegiatan dakwah, materi dai merupakan bagian penting yang tidak bisa dan tidak boleh diabaikan oleh dai. Agar materi dai dakwah yang disampaikan dapat menimbulkan perhatian, pemahaman, sikap, dorongan untuk melakukan dan berperilaku sesuai dengan yang disampaikan maka dai harus memperhatikan tema materi yang disesuaikan dengan realitas masyarakat yang menjadi objek dakwahnya.

Materi dai yang demikian luas harus disampaikan kepada umat manusia yang memerlukan suatu cara pemilihan materi dakwah yang sesuai dengan situasi objek dakwah (mad'u). Oleh karena itu, dalam pemilihan materi dakwah ada beberapa hal yang harus di perhatikan antara lain :

#### a. Materi dakwah bersifat *konsumtif*

Maksudnya materi dakwah yang disampaikan itu harus betul-betul dirasakan sebagai kebutuhan objek yang mendesak, sehingga masyarakat yang menjadi objek dakwah (mad'u) merasa sangat membutuhkan nasehat atau ceramah-ceramah agama dalam kehidupannya.

b. Materi dakwah bersifat *up to date*

Maksudnya materi dakwah harus sesuai dengan perkembangan zaman, namun dakwah tidak harus terbawa oleh arus zaman yang kadang-kadang bersifat destruktif (merusak) tetapi materi dakwah tersebut harus bisa memberikan landasan moral dan etika terhadap tingkah laku masyarakat yang menjadi objek dakwah

c. Materi dakwah bersifat *sensitive matter*

Maksudnya materi dakwah yang di sajikan hendaknya dapat membangkitkan gairah dan semangat bagi objek dakwah untuk melaksanakannya.

d. Materi dakwah harus mempunyai faktor yang “lebih” atau sekurang-kurangnya bersifat “penyegaran” dari apa yang telah di ketahui atau di miliki oleh objeknya.<sup>21</sup>

Pada prinsipnya, apapun yang disampaikan merupakan dai dapat dijadikan sebagai materi dakwah selama yang disampaikan tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan hadist. Semua orang dapat berbicara tentang moral bahkan dengan mengutip ayat al-Qur'an sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk membenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. Materi dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu materi utama (al-Qur'an dan Hadist) dan materi tambahan atau penunjang (selain al-Qur'an).

1. al-Qur'an.

Semua pokok ajaran Islam tersebut disebutkan secara global dalam al-Qur'an, adapun penjelasan secara mendetailnya dijelaskan dalam hadis. Dalam

---

<sup>21</sup> Asmuni Syukir, *Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-ihlas, 1999, h. 24

mengutip al-Qur'an sebagai materi dakwah ada beberapa etika yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. penulisan dan pengucapan ayat al-Qur'an harus benar. Kekurangan satu huruf saja atau kesalahan dalam tanda baca (*syakl*) dapat mengubah makna ayat al-Qur'an. Begitu pula, pengucapan yang tidak sesuai dengan pedoman pengucapannya (*tajwid*) akan dapat merusak maknanya. Dari sinilah para dai harus belajar ilmu tajwid.
- b. Penulisan atau pengucapan ayat al-Qur'an sebaiknya disertai terjemahannya. Hal ini dimaksudkan agar objek dakwah dapat memahami arti ayat al-Qur'an. Tidak semua orang mengerti bahasa Arab apalagi bahasa al-Qur'an. Bagi dai yang mampu menerjemahkannya sendiri dengan baik, ia lebih baik menggunakan terjemahannya. Jika ia tidak mampu, maka ia harus memilih terjemahan dari sumber yang terpercaya serta menulis atau mengatakan sumber tersebut. Jika memungkinkan, sebaiknya pendakwah menulis atau mengucapkan ayat al-Qur'an sesuai teks aslinya, tidak menuliskan terjemahannya saja.
- c. Sebaiknya ayat al-Qur'an dituliskan pada lembaran yang tidak mudah diletakkan pada tempat yang kotor atau mudah terinjak. Begitu pula, pada pengucapan ayat al-Qur'an sebaiknya dilakukan dalam keadaan berwudhu (suci dari hadas). Ayat al-Qur'an adalah suci dan mulia. Dengan cara tersebut, kita bisa memuliakannya.
- d. Penulisan atau pengucapan ayat al-Qur'an sebaiknya tidak dipenggal dari keseluruhan ayat, agar terhindar dari distorsi pemahaman. Arti penggalan ayat seringkali berbeda dari maksud ayat secara utuh. Lebih baik lagi, jika pendakwah menjelaskan korelasinya (*munasabah*) ayat tersebut dengan ayat

sebelumnya dan sesudahnya, karena hal ini menjelaskan kesinambungan atau konteks ayat.

- e. Sebaiknya ayat al-Qur'an dibaca dengan tartil dan jelas. penulisan dengan huruf yang mudah di baca. Lebih baik menggunakan model penulisan Arab secara umum dan mudah dibaca. Kesalahan ayat al-Qur'an dapat segera dikoreksi jika dibaca atau ditulis dengan jelas.
  - f. Antara ayat al-Qur'an dengan topik dakwah harus sesuai dan relevan. Tingkat relevansi terletak pada arah dan maksud ayat. Yang terbaik dalam memahami ayat adalah dengan melihat hasil terjemahan serta petunjuk ayat sebelum dan sesudahnya.<sup>22</sup>
2. Hadist Nabi saw.

Hadist merupakan sumber kedua dalam Islam. Hadist merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan al-Qur'an. Dengan menguasai materi hadist maka seorang da'i telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah. penguasaan terhadap materi dakwah hadist ini menjadi sangat urgen bagi juru dakwah, karena justru beberapa ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an diinterpretasikan melalui sabda-sabda Nabi yang tertuang dalam hadist.

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber materi dai. Keduanya merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat. Dalam konteksnya sebagai pedoman hidup, al-Qur'an mencakup secara lengkap tentang petunjuk, pedoman, hukum, sejarah serta prinsip-

---

<sup>22</sup>Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana, 2009), h. 319-321

prinsip baik yang menyangkut masalah keyakinan, peribadatan, pergaulan, akhlak, politik, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Dalam mengutip hadis Nabi saw. ada beberapa etika yang harus diperhatikan oleh para dai, diantaranya:

- a. Menulis atau mengucapkan hadis harus benar. Kesahannya dapat menimbulkan perubahan makna, namun, kesalahan ini tidak lebih berat dibanding dengan kesalahan menulis atau mengucapkan ayat al-Qur'an. Untuk mengucapkan redaksi (*matan*) hadist, aturan ilmu tajwid tidak seketat seperti pembacaan al-Qur'an
- b. Penulisan atau pengucapan *matan* hadis sebaiknya disertai terjemahannya. Harus dapat membedakan antara *matan* hadis dan cerita perawinya. Bentuk kalimat langsung lebih sering terungkap dalam *matan* hadis. Dengan terjemah yang benar. Objek dakwah dapat merasakan kehadiran Nabi saw., serta membayangkan peristiwa yang ada disekitar Nabi saw. Jika hadis tidak disebut dan hanya terjemahannya saja, maka hal itu tidak menjadi persoalan.
- c. Dai harus memprioritaskan hadis yang lebih tinggi kualitasnya. Dai dapat menelusurinya dari kitab-kitab hadis yang telah diakui kualitas keshahihannya oleh para ulama. Secara berurutan, kitab-kitab tersebut adalah al-Muwatha', shahih Bukhari, shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al- Nasa'i, Sunan al-Turmudhi, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Imam Ahmad.
- d. Pengungkapan hadis harus sesuai dengan topik yang dibicarakan. Dalam hal ini perlu pemahaman *matan* hadis secara tepat. Untuk memperoleh



pemahaman matan hadis secara tepat. Untuk memperoleh pemahaman yang benar, dai perlu menelusuri sebab-sebab terjadinya hadis.

Secara umum materi atau pesan dakwah yang bersumber dari ajaran Islam di bagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak.

a. Akidah atau Keyakinan

Akidah merupakan sistem keimanan atau kepercayaan kepada Allah swt. Akidah bersifat fundamental bagi setiap muslim. Akidah inilah yang menjadi dasar untuk memberi arah bagi kehidupan seorang muslim. Akidah merupakan tema dakwah Nabi ketika beliau melakukan dakwah pertama kali di Makkah. Materi tentang akidah ini secara lebih lanjut tercover dalam rukun iman, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang bunyi redaksinya sebagai berikut:

الايمان ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر والقدر خيره وشره

Artinya :

Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk. ( HR. Muslim)<sup>23</sup>

b. Syari'ah atau Hukum

Hukum merupakan peraturan atau sistem yang disyari'atkan oleh Allah swt. untuk umat manusia, baik terperinci maupun pokoknya saja. Hukum-hukum ini meliputi lima bagian yaitu :

- 1). Ibadah, yaitu sistem yang mengatur tentang hubungan manusia sebagai hamba dengan Tuhannya, sebagai Dzat yang disembah meliputi tata cara sholat, zakat,

---

<sup>23</sup> Hussein Bahreisj, *Hadist Shahih Al-Jami'us Shahih Bukhari-Muslim*, Surabaya: Karya Utama, 2000, h. 1

puasa, haji dan ibadah lainnya. hal ini seperti yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim

الإسلام أن تعبد الله ولا تشك به شيئاً وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان وتحج البيت

Artinya :

Islam adalah bahwasannya engkau menyembah kepada Allah swt dan janganlah engkau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mengerjakan shalat, membayar zakat-zakat yang wajib, berpuasa pada bulan ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Mekah (baitullah)<sup>24</sup>

- 2). Hukum Keluarga atau *al-Ahwalu Syakhshiyah* yang meliputi hukum pernikahan, nasab, waris, nafkah dan masalah yang ada dalam lingkupnya.
- 3). Hukum yang mengatur tentang ekonomi atau *al muamalatul maliyah* yang meliputi hukum jual beli, gadai, perburuan, pertanian dan masalah yang melingkupinya.
- 4). Hukum Pidana yang meliputi hukum *qishas* dan masalah yang melingkupinya.
- 5). Hukum ketatanegaraan yang meliputi perang, perdamaian, *ghanimah*, perjanjian dengan negara-negara lain dan masalah yang berkaitan dengan lingkup ketatanegaraan.

#### c. Akhlak atau Moral

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya.

Tiga macam bidang ajaran Islam di atas tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Pesan-pesan keyakinan, hukum-hukum yang

<sup>24</sup>Hussein Bahreisj, *Hadist Shahih Al-Jami'us*, h.2

disyari'atkan Allah swt. dan moral itulah yang menjadi materi dakwah yang harus disampaikan kepada manusia.

#### 4. Problematika dari Metode Dai

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*, *meta* berarti melalui, mengikuti atau sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, arah atau cara. Jadi metode bisa di artikan sebagai suatu jalan atau cara yang bisa di tempuh.<sup>25</sup> Dalam bahasa Arab, istilah metode disebut dengan *al- manhaj* atau *al-wasilah*, yakni sistem atau pendekatan serta sarana yang digunakan unttuk mengantar kepada suatu tujuan.<sup>26</sup> Metode berasal dari kata *mete* artinya melalui, sedang *hodos* artinya jalan, cara, dengan demikian metode adalah cara yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yangditentukan.<sup>27</sup> Disisi lain metode ialah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud.<sup>28</sup>

Al Qur'an menetapkan ada tiga metode dakwah sebagaimana disebutkan dalam QS. An Nahl/ 16 : 125.

---

<sup>25</sup>Fathul Bahri an-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah bekal Perjuangan para Da'i*, (Jakarta: amzah, 2008), h. 238.

<sup>26</sup>Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, (Cet I; Yogyakarta: Karya Media, 2013), h. 1.

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet III; Jakarta: Balai Pustaka), h. 158.

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1022.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>29</sup>

Dari redaksi ayat diatas, terdapat tiga kerangka dasar metode dakwah, yang terdiri dari:

1. Dakwah *bil hikmah*.

Kata hikmah berasal dari kata *hakam* terdiri dari huruf *ha*, *kaf* dan *mim* yang merupakan kata asli yang artinya mencegah. Jika di ta'wilkan kepada masalah hukum, artinya mencegah dari kelaliman.<sup>30</sup> Hikmah menurut pokok bahasanya adalah mengisyaratkan pencegahan perbuatan zalim, membimbing kepada kebaikan yang berdasarkan kepada ilmu pengetahuan.<sup>31</sup>

Kata al-hikmah mempunyai banyak pengertian. Dalam beberapa kamus kata al-hikmah diartikan *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-Nubuwwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), al-Qur'an, falsafah, kebijakan pemikiran atau pendapat yang baik, *al-haqq* (kebenaran).<sup>32</sup> Kata hikmah juga dapat diartikan kebijaksanaan, nasehat, wejangan yang penuh manfaat dan kegunaan.<sup>33</sup>

<sup>29</sup>Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, h. 282.

<sup>30</sup> Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al Lughah, Juz I* (Cet; I : Beirut: Dar al- Maktabat al- 'Ilmiyuyah, 1420 H/ 1999 M), h. 311.

<sup>31</sup>Ibn Manzhur, *Lisan al- 'Arab*, (Cet.VII; Cairo: Dar al Hadis, 1423 H- 2003 M), h. 162.

<sup>32</sup>Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, h. 88

<sup>33</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 401.

Dalam konteks dakwah, hikmah bukan hanya menggunakan sebuah pendekatan atau metode, akan tetapi beberapa pendekatan. Hikmah bukan berarti bukan hanya mengenal strata audiens, akan tetapi juga harus tahu kapan harus bicara, kapan harus diam. Hikmah bukan hanya mencari titik temu akan tetapi juga bersikap toleran dalam konteks memilih kata yang tepat, akan tetapi juga cara mengakhiri dakwah yang tepat.

Selanjutnya jika diperhatikan pengertian kata hikmah yang agak luas maka dapat dilihat dari macam-macam bentuknya:

- a. Hikmah dalam artian mengenal golongan. Jika seseorang berhadapan dengan bermacam-macam golongan dan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, kepercayaan yang berurat dan berakar di masyarakat, maka secara hikmah akan dihadapi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan perasaan masing-masing.
- b. Hikmah dalam artian kemampuan memilih saat harus bicara dan harus diam, jika seseorang da'i ingin menyampaikan dakwahnya yang harus diperhatikan ialah kapan dia bicara dan kapan diam.
- c. Hikmah dalam mengadakan kontak pemikiran mencari titik pertemuan, sebagai tempat bertolak, untuk maju secara sistematis. Suatu pikiran yang membawa pembaharuan agak sulit diterima secara spontanitas, sebab apa yang menjadi pengetahuan dan keyakinan masyarakat sukar diadakan penyesuaian. Pembaharuan memerlukan waktu untuk menyesuaikan dengan perkembangan pikiran manusia.

Hikmah dalam memilih dan menyusun kata-kata yang tepat. Al-Qur'an memberikan informasi dengan mengatakan bahwa Allah memerintahkan memilih kata yang tepat.

## 2. Dakwah bil *Mau'izhatil Hasanah*

*Mau'idzah hasanah* atau nasehat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.<sup>34</sup>

*Mau'idzah hasanah*, menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir memiliki pengertian sebagai berikut:

- a. Pelajaran atau nasehat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan dan gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan dan pencegahan dengan cara halus.
- b. Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh atau terpatir dalam naluri;
- c. Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang).
- d. Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal
- e. Nasehat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah di cerna dan terkesan di hati sanubari mad'u.
- f. Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatir dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan

---

<sup>34</sup>Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 43-44.

pencegahan, sikap mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, meluluhkan hati yang keras, menjinakkan kalbu yang liar.

- g. Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang dalam konteks dakwah, dapat membuat seorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari mad'u.<sup>35</sup>

### 3. Dakwah *Bil Mujadalah*

Kata *mujadallah* terambil dari kata *ja-da-la* yang berarti memintal dan melilit.<sup>36</sup> Dan *mujadallah* berarti perdebatan.<sup>37</sup> Menurut quraish Shihab *jadala* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang sedang berdebat bagaikan menarik tali dengan ucapannya untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. Metode *mujadallah*, yakni menyampaikan dakwah dengan cara berdialog langsung atau berdiskusi dan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat. Metode ini, sangat cocok diterapkan kepada golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan yang telah disebutkan.

Prinsip metode Mujadalah adalah sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif atau bahkan yang melecehkan seruan dakwah. Metode mujadalah adalah metode penyampaian dakwah dengan cara berdialog langsung atau berdiskusi dan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, h. 89-90.

<sup>36</sup>Muhammad Warson Al- Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pesantren Krapyak), h. 188.

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 188.

<sup>38</sup>Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, h. 21

Walaupun dalam metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatif dan reaksioner. Dai sebagai juru dakwah harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik dakwah itu sendiri, yaitu:

- a. Menghargai kebebasan dan hak asasi manusia
- b. Menghindari kesulitan dan kepicikan
- c. Bertahap, terprogram dan sistematis

Lebih lanjut menurut M. Quraish Shihab metode dakwah dalam al-Qur'an digambarkan secara umum dalam bentuk:

- a. Pengarahan-pengarahan untuk memperhatikan alam raya sehingga bias membangkitkan dan menanamkan akan kesadaran akan kebesaran sang khalik.
- d. Berupa peristiwa-peristiwa pada masa lalu (sejarah) yang dikisahkannya.
- e. Pertanyaan-pertanyaan diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya.
- f. Berupa janji-janji dan ancaman dunia dan ukhrawi.<sup>39</sup>

Adapun tujuan diadakannya metode dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian, baik bagi pembawa dakwah itu sendiri maupun bagi penerimanya. Pengalaman mengatakan, metode dakwah yang kurang tepat seringkali mengakibatkan gagalnya aktivitas dakwah. Sebaliknya, terkadang sebuah permasalahan sedemikian sering dikemukakan, apabila diramu dengan metode yang tepat dengan gaya penyampaian dan aksi retorika yang baik maka respon yang didapat pun cukup memuaskan.

---

<sup>39</sup>M. Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. XVII; Bandung: Mizan, 2007), h. 193.



Nabi Muhammad saw. dalam berdakwah memiliki cara atau metodenya sendiri, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dakwah beliau adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui keadaan medan (mad'u), melalui penelitian dan perenungan
2. Melalui perencanaan pembinaan, pendidikan dan pengembangan serta pembangunan masyarakat.
3. Bertahap, diawali dengan cara diam-diam (*marhalah syirriyah*), kemudian dengan cara terbuka (*marhalah alaniyyah*). Diawali dari keluarga dan teman dekat, kemudian masyarakat secara umum.
4. Melalui cara dan strategi hijrah, yakni menghindari situasi yang negatif untuk meraih situasi yang positif.
5. Melalui syiar ajaran dan pranata Islam, antara lain melalui khutbah, adzan, iqomah dan shalat berjama'ah, ta'awun, zakat dan lain-lain.
6. Melalui musyawarah dan kerjasama, perjanjian dengan masyarakat sekitar, seperti dengan bani Nadhir, bani Quraidzah dan bani Quinuqa.
7. Melalui cara dan tindakan yang akomodatif, toleran dan saling menghargai.
8. Melalui nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan dan pengertian
9. Menggunakan bahasa kaumnya, melalui kadar kemampuan pemikiran masyarakatnya
10. Melalui surat, sebagaimana telah dikirimkan kepada penguasa-penguasa.
11. Melalui *uswah hasanah* dan *syuhada ala a-l-nas* dan melalui peringatan, dorongan dan motivasi.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 78.

Oleh sebab itu, sang da'i harus mengetahui pedoman dasar suatu metode, dengan memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penggunaan suatu metode. Faktor-faktor itu terdiri dari:

- a. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- b. Sasaran dakwah, baik masyarakat atau individual dengan segala kebijakan/politik pemerintahan, tingkat usia, pendidikan, peradaban (kebudayaan) dan lain sebagainya.
- c. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam dan keadaannya.
- d. Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia, dengan berbagai macam kualitas dan kuantitasnya.
- e. Kepribadian dan kemampuan seorang da'i atau mubaligh.<sup>41</sup>

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti yang dikemukakan oleh M. Masyhur Amin yang membagi dakwah Islam kedalam tiga macam bentuk sebagai berikut:

a. dakwah *bil lisanil maqal*

Metode dakwah ini merupakan metode dakwah yang selama ini dipahami seperti melalui pengajian, kelompok majelis taklim, dimana ajaran Islam disampaikan oleh para da'i secara langsung. Biasanya dakwah yang demikian ini dikaitkan dengan perayaan hari-hari besar Islam, seperti maulid Nabi saw., nuzulul Qur'an, Isra mi'raj, kultum menjelang shalat tarawih dan sebagainya.

b. Dakwah *lil lisanil hal*

Metode dakwah ini dapat dilakukan dengan melalui proyek-proyek pengembangan masyarakat atau pengabdian masyarakat.

---

<sup>41</sup>Asmuni syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya:al-Ikhlas, 1983), h. 103.

c. Dakwah melalui *social reconstruction* yang bersifat multidimensional.

Contoh yang paling konkrit dalam dakwah ini adalah dakwah Rasulullah saw. yang membangun kembali masyarakat arab, dari masyarakat jahilia (syirik, diskriminatif, perbudakan, permusuhan, kezaliman dan sebagainya). menjadi masyarakat yang Islami (tauhid, egalitarian, merdeka, persaudaraan, adil dan sebagainya). Dari masyarakat yang strukturnya menginjak-injak hak asasi manusia, menjadi masyarakat yang menghargai hak-hak asasi manusia.

Selain itu ada beberapa metode dakwah yang biasa dilakukan seperti:

#### 1. Metode Ceramah.

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu pada pendengar dengan menggunakan lisan.<sup>42</sup>

Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpati dengan ceramahnya.

Metode ceramah ini merupakan metode dakwah bil-lisan, dapat berkembang menjadi metode-metode lain seperti metode diskusi atau tanya jawab.

#### 2. Metode Tanya Jawab.

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau

---

<sup>42</sup>Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1988), h. 45.

menguasai materi dakwah, disamping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah (mad'u).<sup>43</sup>

Tanya jawab merupakan salah satu metode dakwah yang dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah. Karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum diketahui/dikuasai oleh mad'u, sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

### 3. Metode Diskusi.

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan yang membahas suatu masalah tertentu yang dilakukan secara teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberi peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah.

Melalui metode diskusi, da'i dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat menjadikan peserta terlatih dalam menggunakan pendapat secara tepat dan benar tentang materi dakwah yang didiskusikan dan dapat melatih para peserta diskusi untuk berpikir secara kreatif dan logis serta objektif.

### 4. Metode Propaganda.

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal. Pelaksanaan dakwah dengan metode ini dapat digunakan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual

---

<sup>43</sup>Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1978), h. 31-32.

maupun audio visual. Kegiatannya dapat disalurkan melalui pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, dan lain sebagainya.

Dakwah dengan menggunakan metode propaganda ini akan dapat menyadarkan orang dengan cara bujukan (persuasif), beramai-ramai (masal), luwes (fleksibel), cepat (agresif) dan retorik. Usaha tersebut dalam rangka menggerakkan emosi orang agar mereka mencintai, memeluk, membela dan memperjuangkan agama Islam dalam masyarakat.

##### 5. Metode Keteladanan.

Dakwah dengan metode keteladanan ini merupakan suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkan.

Metode ini dapat memberikan kesan yang tebal karena panca indera (indera lahir), perasaan dan pikiran (indera batin) dapat dipekerjakan sekaligus. Metode dakwah keteladanan ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, cara berumah tangga dan segala aspek kehidupan manusia. Dan Nabi Muhammad saw. sendiri dalam perikehidupannya merupakan teladan bagi umat manusia, ditegaskan dalam QS. Mumtahanah 60/6.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 551.

## 6. Metode Drama.

Dalam metode ini, materi dakwah disuguhkan dalam bentuk drama yang diperankan oleh para seniman. Drama tersebut sebagai salah satu metode dakwah sekaligus merupakan teater dakwah.

Dakwah dengan menggunakan metode drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntunan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan. Kini, sudah banyak dilakukan dakwah dengan metode drama melalui media film, sinetron, radio, televisi dan teater.

## 7. Metode Silaturahmi (*home visit*).

Metode silaturahmi adalah metode dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan pada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah pada penerima dakwah.

Dakwah dengan menggunakan metode *home visit* dapat dilakukan melalui silaturahmi, menengok orang sakit, *ta'ziyah* dan lain-lain. Metode dakwah ini dimaksudkan agar da'i dapat memahami dan membantu meringankan beban moral yang menekan jiwa mad'u sehingga da'i dapat mengetahui secara dekat kondisi mad'u dan dapat membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi mad'u.

Metode silaturahmi banyak memberikan manfaat, disamping mempererat persahabatan dan persaudaraan juga dapat digunakan oleh da'i untuk mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah yang dikunjungi.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 101-105.

## 5. Problematika dari Media Dai

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti tengah, antara rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak *wasail* yang berarti alat atau perantara.<sup>46</sup>

Media atau *Washilah ad-Da'wah* merupakan alat yang digunakan dai untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah. Media-media yang dapat digunakan dalam aktivitas dakwah antara lain media-media tradisional, media-media cetak, media broadcasting, media film, media audio visual, internet maupun media elektronik lainnya.<sup>47</sup>

Lebih lanjut beberapa definisi media dakwah dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. A. Hasjmy menyamakan media dakwah dengan sarana dakwah dan menyamakan alat dakwah dengan medan dakwah.
2. Abdul Kadir Munsyi, media dakwah ialah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat.
3. Asmuni Syukir, media dakwah ialah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat mencapai tujuan dakwah.

---

<sup>46</sup> Moh. Ali Azis, *op.cit.*, h. 403.

<sup>47</sup> Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, h. 14.

4. Hamzah Ya'qub, media dakwah ialah peralatan yang menjadi saluran penghubung ide dengan umat.
5. Wardi Bachtiar, media dakwah ialah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah.
6. Syukriadi Sambas, media dakwah ialah instrument yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara *da'i* dan *mad'u*.
7. Mira Fauziyah, media dakwah ialah alat atau sarana yang digunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u*.
8. M. Munir dan Wahyu Illahi, *wasilah* (media) dakwah ialah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u* (khalayak).
9. Al-Bayanuni, media dakwah ialah sesuatu yang bersifat fisik dan non fisik yang bias mengantarkan pendakwah dalam menerapkan strategi dakwah.<sup>48</sup>
10. Media yaitu alat sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada *mad'uw* (khalayak) layak).<sup>49</sup>

Ketika media dakwah berarti alat dakwah, maka bentuknya adalah alat komunikasi. Akan tetapi, ada sarana lain selain alat komunikasi tersebut, seperti tempat, infrastruktur, mesin, tempat duduk, alat tulis, alat perkantoran, dan sebagainya. Sarana-sarana itu dapat dikelompokkan sebagai logistik dakwah. Logistik dakwah juga mencakup keuangan dakwah. Dengan demikian, media dakwah, juga jelas bedanya dengan logistik dakwah yaitu sarana pendukung berupa finansial dan sarana fisik untuk pelaksanaan dakwah.

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 404.

<sup>49</sup>Sampo Seha, *Dakwah Dalam al-Qur'an Aplikasi Dalam Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 80.



Ada beberapa pendapat tentang media dakwah dan macam-macamnya, antara lain sebagai berikut:

1. A. Hasjmy menyebut media dakwah dan sarana dakwah atau alat dakwah dan medan dakwah ada enam macam, yaitu: *mimbar*, (podium), *khitabah* (pidato atau ceramah), *qalam*, (pena) dan *kitabah* (tulisan); *masrah* (pementasan) dan *malhamah* (drama); seni suara dan seni bahasa; madrasah *dayah* (surau); serta lingkungan kerja dan usaha.
2. Abdul Kadir Munsyi, mencatat enam jenis media dakwah: lisan, tulisan, lukisan atau gambaran, audio visual, perbuatan, dan organisasi.
3. Asmuni Syukir, mengelompokan media dakwah menjadi enam macam, yaitu: lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasi-organisasi Islam, hari-hari-hari besar Islam, media masa dan seni budaya.
4. Barmawi Umari, tidak menegaskan defines media dakwah. Ia justru membahasakannya dengan alat dakwah. Baginya, alat dakwah digolongkan dalam empat kelompok: lisan, lukisan, tulisan, dan perbuatan. Dari keempat kelompok ini , teruraikan dalam 52 alat dakwah.
5. Hamzah Ya'qub, menyebut lima macam media dan metode dakwah yaitu lisan, tulisan, audio, visual, dan akhlak.
6. Syukriadi Sambas, menyatakan bahwa ada dua instrumen utama dakwah, yaitu seluruh diri pendakwah (*da'i*) dan di luar diri pendakwah.
7. Mira Fauziyah, membagi media dakwah menjadi dua macam: media dakwah eksternal (media cetak, media auditif, media visual, media auditif visual, dan media dakwah internal (surat, telepon, pertemuan, wawancara dan kunjungan).

8. Al bayanuni, hanya memilah dakwah menjadi dua, yaitu media materi (*madiyyah*) dan non materi (*ma'nawiyyah*). Yang disebut media materi ialah segala yang bias ditangkap panca indra untuk membantu pendakwah dalam dakwahnya, seperti ucapan, gerakan, alat-alat, perbuatan, dan sebagainya. Jika tidak bias ditangkap panca indra yaitu berupa perasaan (hati) dan pikiran, maka dinamakan media non materi, seperti keimanan dan keikhlasan pendakwah.<sup>50</sup>

Dalam rangka mencapai tujuan dakwah Islam, yakni mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia dan akhirat, seorang da'i membutuhkan perantara untuk menyampaikan materi-materi dakwahnya. Media cetak merupakan media dakwah *bil-qalam* yang sangat populer di masyarakat. Oleh karena itu, media cetak sangat penting bagi proses penyampaian pesan dakwah. Dengan kemajuan zaman dakwah harus menyesuaikannya supaya dakwah yang dilakukan dapat diterima oleh banyak orang dalam waktu yang hampir bersamaan dan tempat yang berbeda.

Dengan melakukan dakwah *bil-qalam* di media massa cetak, maka seorang da'i dapat menjalankan peranannya sebagai jurnalis muslim, yakni sebagai *muaddib* (pendidik), *musahid* (pelurus informasi tentang ajaran dan umat Islam), *mujaddid* (pembaharu ajaran Islam), *muwahid* (pemersatu ukhuwah islamiyah) dan *mujahid* (pembela ajaran Islam).

Media massa Islam memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan media massa umum dalam hal pemuatan artikel-artikel keagamaan. Sekumpulan majalah mempunyai ciri tersendiri, meskipun demikian majalah dapat difungsikan sebagai media dakwah, yaitu dengan menyelipkan di dalamnya misi yang bersifat

---

<sup>50</sup>Moh Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, h. 406.

dakwah. Tentu saja pengungkapan misi tersebut harus serasi dengan ciri majalah tersebut.

Semakin banyak media tulis yang muncul, maka semakin banyak pula membutuhkan tulisan-tulisan yang bermutu dari para penulis dakwah. Penulis itu erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Semakin banyak lahan pemikiran, penulis semakin banyak khazanah ilmu pengetahuan. Fungsi strategis menulis di samping untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengabadikan hasil karya intelektual juga memiliki peran untuk menyelamatkan manusia dari kebusukan-kebusukan informasi yang disampaikan oleh musuh-musuh Islam.

#### **B. Upaya-Upaya Mengatasi Problematika Dai Islam**

Problematika Dakwah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah “Masalah-masalah, hambatan-hambatan dan tantangan-tantangan yang terjadi dan dihadapi oleh para da’i dalam dakwahnya yang apabila tidak diatasi akan menghambat tujuan dakwah yang hendak dicapai”. Problematika dakwah yang mengemuka dalam realitas perjalanan gerakan dakwah pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni:

##### **1. Problematika internal**

Secara umum problematika dakwah internal dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok. *Pertama*, dalam wilayah teoritis atau pada daratan proses dakwah, seperti kelemahan pemahaman konsep-konsep agama sebagai substansi dakwah oleh para da’i, metode-metode yang digunakan dan kualitas da’i itu sendiri. *Kedua*, problematika pada wilayah praktis atau kelembagaan dakwah yang kurang profesional dalam aspek manajemennya. Disisi lain, problem-problem dakwah

internal (مشكلات الدعوة الداخلية), juga dapat berupa problem yang bersumber dan berasal dari kondisi internal diri setiap dai sendiri.

Seperti Pertama, terjadinya penyempitan makna dakwah oleh para da'i. Dakwah saat ini sering terkesan dimaknai sebatas pada ceramah-ceramah di mesjid, majelis ta'lim, dan pengajian-pengajian. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa metode lisan merupakan salah satu metode dakwah yang efektif namun hendaknya para da'i tidak menjadikan dakwah dengan metode ceramah sebagai hal yang esensi dalam dakwah. Bahkan akhir-akhir ini masyarakat Indonesia sudah mulai bosan dengan ceramah-ceramah. Kalaupun ada yang mengikuti hanya sebatas formalitas atau mencari sisi lain yang menarik dari ceramah sang da'i seperti sang dai' yang suka membuat lelucon, alhasil ketika ditanya kepada masyarakat tentang apa yang mereka dapatkan dalam ceramah tersebut mereka hanya menjawab "Ustadznya pelawak, lucu dan menarik" namun esensi dakwah tidak lagi sampai kepada masyarakat tersebut. Padahal sebenarnya masyarakat di Indonesia saat ini membutuhkan dakwah dengan metode "tindakan nyata", mereka saat ini kehilangan figure Qudwah, Figure ustwah yang akan mereka jadikan pedoman dan tauladan dalam hidup.

Kedua, Merosotnya kualitas ilmu yang dimiliki para da'i. Hal ini berdampak pada menurunnya profesionalisme sang da'i. Contohnya banyak kita lihat di Indonesia bagaimana materi yang disampaikan hanya bersifat pengulangan sehingga para objek dakwah mudah bosan. Selain itu, dakwah yang disampaikan sering tidak tepat sasaran karena metode yang dipakai sang da'i tidak sesuai dengan kondisi objek dakwahnya. Ditambah lagi sang da'i tidak memiliki keilmuan yang cukup terutama dalam bidang Fiqh dakwah sehingga sering mengecewakan objek

dakwah. Kekurangan ilmu yang dimiliki da'i hari ini juga banyak menimbulkan masalah tersendiri dalam bidang dakwah. Sering kali terjadi kegoncangan pada umat diakibatkan keraguan yang ditimbulkan oleh para da'i dalam menetapkan sebuah hukum. Keraguan ini akan berlanjut pada ketidakpercayaan terhadap sang da'i itu sendiri. Hal ini tentunya berdampak negatif terhadap tatanan umat yang ada. Contoh lain, adalah seringnya para da'i terlalu memaksakan sebuah hukum namun tanpa alternatif sehingga tak jarang sikap ini mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat kepada da'i tersebut malah masyarakat bisa menjadi apatis kepadanya.

Ketiga, Manajemen dakwah yang dilakukan oleh para da'i masih bersifat konvensional, yang hanya terbatas pada ceramah dan kuliah agama. Kurangnya pengetahuan da'i tentang ilmu dakwah ditambah lagi dengan kurangnya pengetahuan tentang manajemen dakwah yang efektif dan efisien membuat dakwah sering hanya bergaung dalam ceramah dan kuliah agama.

Keempat, mengajak kepada dakwah parsial bukan dakwah kepada Allah swt. Manajemen dakwah yang baik adalah sebuah keharusan dalam keberlangsungan dakwah. Karena pentingnya hal itu bagi dakwah, maka organisasi-organisasi yang memayungi dan mengelola dakwah banyak bermunculan dengan menawarkan berbagai konsep dakwah. Bila hal ini disikapi dengan bijaksana dan hati yang lapang maka akan menjadi kemashlahatan bagi umat. Karena lebih mengakomodir banyaknya perbedaan dalam penerapan konsep dakwah. Dampak negatif yang ditimbulkan adalah adanya persaingan diantara organisasi dakwah untuk merebut simpati masyarakat. Penyimpangan tujuan ini akan mempengaruhi efektifitas pencapaian tujuan dakwah, karena para da'i lebih sibuk dengan bagaimana

membesarkan organisasi dakwahnya daripada menyibukkan diri untuk mengajak ummat kembali kepada Allah swt.

Kelima, da'i bersifat pasif dalam menyongsong dakwah. Sudah menjadi kebiasaan di masyarakat bahwa adanya ta'lim atau pengajian tabligh hanya ketika hari-hari besar agama, oleh karena itu seringkali pula para dai hanya melakukan aktifitasnya pada waktu itu. Mereka tidak bergerak aktif untuk menciptakan ladang-ladang ta'lim baru yang lebih teratur dan berkesinambungan. Perkembangan zaman yang begitu cepat juga membawa konsekuensi permasalahan ummat yang cepat pula, sehingga para da'i harus cepat tanggap untuk bisa menjadi pemberi solusi syar'i untuk setiap permasalahan yang ada.

#### 1. Problematika eksternal

Problematika eksternal adalah suatu permasalahan yang berhubungan dengan cepatnya perubahan sosial yang dikomandoi oleh ilmu pengetahuan dan IPTEK sehingga terjadi perubahan pola pikir atau budaya yang *progresif*. Konsekuensi dari progresifisme memunculkan persoalan seperti sinkretisme baru dalam agama dan munculnya arus informasi serta globalisasi yang melintas batas pengendalian.

Melihat problematika tersebut kaitannya dengan ilmu dakwah yang merupakan upaya mengajak dan menyeru manusia kepada kebaikan yakni pada jalan Allah untuk beramar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan ajaran Islam, dengan demikian diperlukan suatu ilmu yang mengkaji guna membangun dan mengembangkan dakwah Islam dengan menggunakan metode-metode sehingga dapat berfungsi dalam rangka memahami, memprediksi, menjelaskan dan mengontrol berbagai macam fenomena dan persoalan yang terkait dengan dakwah.

Sehingga diharapkan ilmu dakwah dapat digunakan dalam upaya mengatasi problematika tersebut demi tercapainya tujuan dakwah.<sup>51</sup>

## **2. Kerangka Pikir**

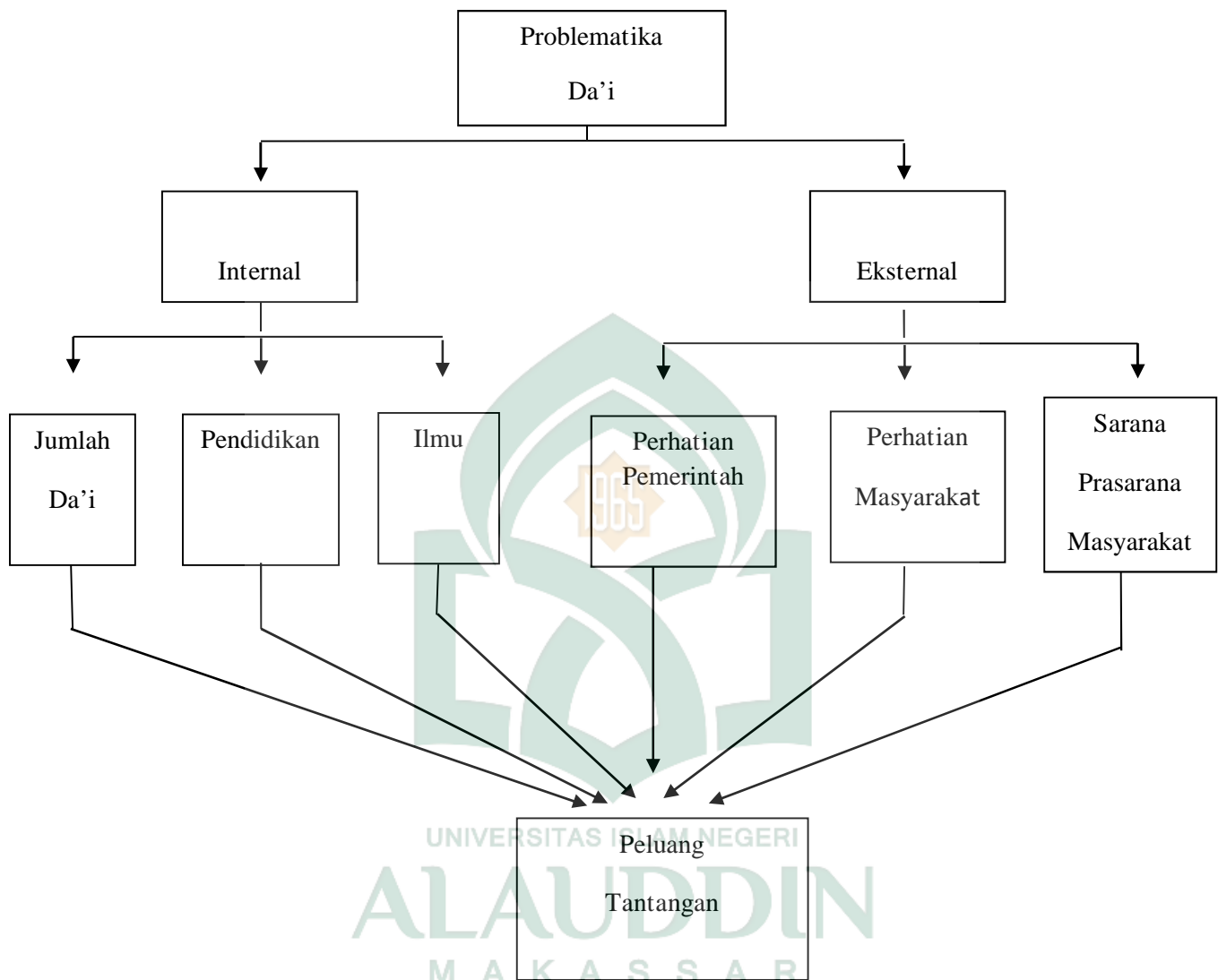
Kerangka pikir diperlukan untuk memudahkan penelitian, sebab itu merupakan pedoman berpikir bagi peneliti. Oleh karena itu, seorang peneliti harus terlebih dahulu memiliki suatu kerangka pikir sebagai landasan berpikir untuk menggambarkan dari sudut mana ia menyoroti masalah yang akan dipilihnya.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini secara skematis penulis gambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



---

<sup>51</sup> Enjang, As, dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung : Widya Padjajaran 2009) h. 25



Problematika dai yang dihadapi didistrik Teminabuan kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat terdiri dari dua masalah atau probelm, yaitu:

Problem internal dan pobleem eksternal.

Pada problem internal ada tiga masalah yang sangat mendasar yaitu mengenai jumlah dai yang masih sangat terbatas. Hal ini yang membuat kegiatan



dakwah di distrik Teminabuan berjalan lambat. Selain kurangnya dai, ada hal yang sangat penting yaitu masalah pendidikan dan ilmu yang dimiliki oleh dai yang masih sangat terbatas. Diharapkan para dai mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dari mad'u. Para dai diharapkan dapat terus belajar dan menambah terus menambah khazanah keilmuannya dengan cara memperbanyak bacaan. Baik itu bacaan yang bisa menambah pengetahuan agama maupun pengetahuan-pengetahuan lainnya. hal ini dinilai sangat penting karena realitas yang terjadi di masyarakat bahwa banyak dari mad'u yang mengecap pendidikan lebih tinggi dari dai tersebut.

Selain problem internal yang datangnya dari dai, ada juga problem eksternal yang datangnya dari pemerintah daerah yang dianggap kurang menaruh perhatian terhadap perkembangan dakwah di distrik Teminabuan. Hal ini disebabkan karena para stakeholder tersebut memiliki aqidah atau keyakinan yang berbeda sehingga mereka lebih banyak mengutamakan golongan masing-masing yang nota bene beragama nasrani. Selain itu kepedulian masyarakat setempat yang beragama muslim yang lebih banyak mengutamakan urusan pribadi. Mayorita masyarakat yang tinggal di distrik Teminabuan merupakan masyarakat pendatang yang biasa disebut dengan julukan BBM atau Bugis Buton Makassar, yang mayoritas dari mereka bermata pencaharian sebagai pedagang. Barang dagangan tersebut mereka pasok atau mereka datangkan dari kota Sorong. Pada umumnya barang yang dijual adalah barang-barang sembako. Barang-barang sembako ini menjadi mahal harganya disebabkan karena ongkos transport yang mahal sekitar 500.000/PP.

Hal ini dianggap wajar oleh masyarakat disebabkan karena butuh perjalanan yang sangat jauh disertai dengan kondisi jalan raya yang dianggap sangat membahayakan bagi penggunaannya. Lokasi distrik yang jauh dari keramaian dan

kondisi jalanan yang curam yang membuat pembangunan sarana dan prasarana di Teminabuan menjadi lambat.

Penulis mengharapkan agar problematika yang dihadapi dai di distrik Teminabuan, baik itu problem internal maupun problem eksternal dapat teratasi sehingga problematika dai tersebut dapat menjadi peluang dakwah agar pesan-pesan dakwah dapat terus dihidupkan sehingga tercipta masyarakat yang madani di distrik Teminabuan kabupaten Sorong selatan provinsi Papua Barat.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Lokasi Penelitian dan Jenis Penelitian***

Penelitian tentang “Problematika Da’i di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat, berlokasi di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat. Penulis memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian mengingat di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat ini dimana dalam menjalankan aktivitas dakwah para da’i di distrik ini mengalami banyak problem serta lokasinya yang strategis sehingga efektif dari segi waktu dan biaya. Dimana dalam penelitian ini peneliti mengambil data tahun 2014.

##### ***B. Pendekatan Penelitian***

Pendekatan dapat dimaknai sebagai usaha dalam aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.<sup>1</sup> Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

###### **a. Pendekatan Teologis-Normatif**

Pendekatan teologis-normatif memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan Sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi dakwah Islam. Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan gambaran agar bisa menjunjung tinggi dan mengamalkan norma-norma keagamaan sebagai konsepsi hidup manusia atau disiplin ilmu yang membicarakan hubungan antara manusia dan penciptanya.

---

<sup>1</sup>Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada Univeristy Press, 1995), h. 66.

### b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini dilakukan guna mempelajari tingkah laku dan karakteristik jamaah. Pendekatan ini digunakan untuk memahami berbagai gejala psikologis yang muncul pada saat da'i menyampaikan ceramahnya, dan da'i dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku jamaahnya.<sup>2</sup>

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif deskriptif*. Penelitian deskriptif yakni penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai dan sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>3</sup> Penelitian ini mempelajari tentang gambaran da'i, problematika da'i, faktor peluang, tantangan, serta solusinya terhadap problematika da'i di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat.

### C. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.
2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder

---

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XVII; Jakarta: RajaGrafindo, 2010), h. 28-30.

<sup>3</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), h. 96.

adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>4</sup>

Dalam penelitian sumber data diperoleh dari data primer yakni berasal dari data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan di distrik Teminabuan kabupaten Sorong Selatan.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Pada penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah: peneliti itu sendiri sehingga validasi dilakukan oleh peneliti sendiri dengan memperhatikan hal-hal diantaranya:

1. Pemahaman peneliti terhadap metode penelitian kualitatif.
2. Penguasaan wawasan peneliti terhadap bidang yang diteliti
3. Kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian secara akademik maupun logistic instrumen penelitian pada penelitian kualitatif.

Pada penelitian Kualitatif, permasalahan di awal penelitian belum jelas dan pasti, maka instrumen yang paling tepat adalah peneliti itu sendiri. Setelah masalah sudah mulai jelas, maka dapat dikembangkan sebagai instrumen yang sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Dengan kata lain Instrumen Pengumpul Data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar cek list, kuesioner, pedoman wawancara, camera photo dan lainnya.

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. Ke VIII, Bandung: Alfabeta, 2008), h. 137.

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan ialah:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara (interview) digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.

2. Pedoman Observasi

Penelitian dengan menggunakan pedoman observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, ragam gambar, dan rekaman suara. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.

3. Alat Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan sebagainya.

**E. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Jenis sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Apakah data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder). Metode Pengumpulan Data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan sedang berlangsung.<sup>5</sup> Cara ini merupakan cara yang paling hemat biaya dan dapat dilakukan secara individual dengan menggunakan mata sebagai alat melihat data serta menilai keadaan lingkungan yang dilihat.

Dalam pengumpulan data secara observasi penulis menggunakan metode observasi non partisipatif. Dalam observasi non partisipatif peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan.<sup>6</sup> Dengan demikian penulis tidak ikut serta dalam kegiatan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan dakwah di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat.

Dalam penelitian ini penulis membuat pedoman observasi berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi. Rincian dan aspek-aspek yang diobservasi dikembangkan di lapangan dalam proses observasi. Terkait dengan hal itu, pertama penulis membuat butir-butir pokok kegiatan yang akan diobservasi dan dalam pelaksanaannya pengamat membuat deskripsi singkat berkenaan dengan perilaku yang diamati. Kedua berisi butir-butir pertanyaan yang mungkin diperlihatkan oleh individu-individu yang diamati.

---

<sup>5</sup>Sukma Syaodih, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Bandung : Remaja Rosda Karya. 2008), h. 220.

<sup>6</sup>Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Cet IV; Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2009) h. 112.

## 2. Wawancara

Wawancara dapat diartikan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).<sup>7</sup> Wawancara juga dapat berarti teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data.<sup>8</sup> Suatu pengamatan, melalui kegiatan pemusatan perhatian terhadap obyek, dengan menggunakan seluruh alat indra jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, meraba dan mengecap.<sup>9</sup> Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan dua macam cara yaitu cara individual jika tujuannya ingin memperoleh data dari individual seperti wawancara kepada Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemerintah, dan masyarakat sebagai mad'u di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat.

Agar wawancara dapat berjalan lancar maka sebelum melaksanakan wawancara peneliti harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Instrumen wawancara atau disebut dengan pedoman wawancara (*Interview guide*). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan yang isinya dapat menanyakan seperti fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah yang dikaji dalam penelitian bentuk

---

<sup>7</sup>Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), h. 18.

<sup>8</sup>Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, h.72.

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.128.



pertanyaan. Dalam melaksanakan wawancara peneliti menggunakan dua jenis pertanyaan yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Dalam pertanyaan terbuka responden mempunyai keleluasaan untuk memberikan jawaban, sedangkan dalam pertanyaan tertutup responden tidak memiliki keleluasaan untuk memberikan jawaban, karena disini sudah diberikan pilihan jawaban. Instrumen pertanyaan yang berbentuk pertanyaan atau pernyataan terbuka dapat dibedakan menjadi antara jawaban terbuka sama sekali dengan yang jawabannya diarahkan pada hal-hal tertentu. Kalimat pertanyaan dalam pedoman wawancara harus memiliki makna tunggal sehingga tidak menimbulkan tafsiran yang bermacam-macam dan jawabannya tegas tidak bermakna ganda.

- b. Penciptaan hubungan baik (*raport*) . Artinya peneliti harus mampu membina persahabatan, keakraban dengan responden. Sehingga antara pewawancara dan responden dalam keadaan tidak saling mencurigai atau saling percaya. Sehingga pada akhirnya responden akan terbuka dalam memberikan jawaban pertanyaan yang diberikan pewawancara. Selain itu agar terjadi suasana saling percaya maka seorang pewawancara juga harus memperhatikan sikap atau perilaku, busana serta waktu yang tepat untuk melaksanakan wawancara.
- c. Alat perekam atau pencatatan data jika diperlukan sebagai alat bantu. Dimana alat-alat itu semua bila akan dipergunakan perlu diberitahukan terlebih dahulu dan dijelaskan bahwa hal tersebut tidak membahayakan jika ada hal-hal yang rahasia akan dijamin tidak akan sampai pada orang lain.

- d. Surat Izin Penelitian dari pihak yang berwenang. Dalam hal ini peneliti membuat surat izin kepada kepala Bupati Sorong Selatan di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat.

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan mengumpulkan keterangan tentang aktivitas mempelajari tentang bagaimana gambaran da'i-da'i, problem-problem yang dihadapi, serta peluang dan tantangan para da'i dalam berdakwah di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat. Hal ini untuk membantu metode Observasi (pengamatan). Dimana wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yakni wawancara yang pewawancaranya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Hal ini dilakukan untuk mencari data.

### **3. Dokumentasi**

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian tetapi dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen yang tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen dihimpun dan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah kemudian diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan, kesesuaian isinya dengan tujuan. Isinya dianalisis, dibandingkan dan dipadukan untuk membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh.<sup>10</sup> Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian.

---

<sup>10</sup>Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, h.19.

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.<sup>11</sup> Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti laporan keuangan perusahaan serta dokumen lain dalam perusahaan yang relevan dengan kepentingan penelitian. Untuk mendapatkan data penelitian, penulis melakukan penelitian. Dimana dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumen primer yakni dokumen yang ditulis langsung oleh orang yang langsung mengalami peristiwa.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dimana pada prinsipnya dalam analisis data terdapat dua cara yaitu analisis non statistik dan analisis statistik.<sup>12</sup> Untuk penelitian ini menggunakan analisis non statistik atau kualitatif.

Tujuan akhir analisis data kualitatif adalah memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep serta mengembangkan hipotesis atau teori baru. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak sebelum peneliti memasuki lapangan dan dilanjutkan pada saat peneliti memasuki lapangan sampai peneliti menyelesaikan kegiatan di lapangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan

---

<sup>11</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Penelitian*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 34.

<sup>12</sup>Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, h. 40.

ditelaah, maka langkah selanjutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu tetap dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Data yang diperoleh dari penelitian akan diolah agar memperoleh data yang valid untuk disajikan sesuai dengan masalah yang dibahas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga tahap dalam melakukan analisis data, yaitu:

- a. *Reduksi* data, semua data di lapangan dianalisis sekaligus dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada masalah pokok yang dianggap penting, dicari tema dan polanya sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.<sup>13</sup> Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini nantinya dilakukan reduksi data menyangkut kegiatan da'ri di Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan.
- b. *Display* data, yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti agar data yang diperoleh dan jumlah yang banyak dapat dikuasai dan dipilih secara fisik dan dibuat dalam bagan. Membuat display merupakan analisis pengambilan keputusan.
- c. *Verifikasi* data, yaitu teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mencari makna data dan mencoba mengumpulkannya. Pada awal kesimpulan data masih kabur penuh dengan keraguan tetapi dengan bertambahnya data dan diambil suatu kesimpulan, pada akhirnya akan ditemukan dengan mengelolah data.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 338.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 345.

- d. *Editing* data, yaitu teknik yang dilakukan dalam rangka memilah-milah data dari lapangan yang masih bersifat umum, kemudian di adakan pengeditan sehingga mendapatkan data yang akurat.
- e. *Tabulating* data adalah suatu teknik penyusunan data menurut lajur yg telah tersedia, penyajian data dalam bentuk tabel atau daftar untuk memudahkan pengamatan dan evaluasi terhadap data yang didapatkan di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada yang meneliti.

#### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kegiatan mengkategorisasikan data dilakukan sambil melakukan koding dan tahap terakhir adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya.<sup>15</sup> Untuk menguji kredibilitas data penelitian peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Teknik triangulasi adalah menjaring data dengan berbagai metode dan cara dengan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan lebih lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan. Setelah mendapatkan data yang jenuh yaitu keterangan yang didapatkan dari sumber-sumber data telah sama maka data yang didapatkan lebih kredibel. Selain itu teknik triangulasi juga diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan

---

<sup>15</sup>Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, "*Penelitian Kualitatif; Pendidikan Anak Usia Dini*", (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012), h. 87.

data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang ada untuk kepentingan pengecekan keabsahan data atau sebagai bahan perbandingan terhadap data yang ada. Selain itu triangulasi juga dilakukan dan digunakan untuk mengecek keabsahan data yang terdiri dari sumber, metode dan waktu.<sup>16</sup>

- 1) Triangulasi dengan menggunakan sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda.
- 2) Triangulasi dengan menggunakan metode dilakukan dengan cara membandingkan data observasi dengan hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh derajat dan sumber sehingga menjadi data akhir autentik sesuai dengan masalah penelitian ini.
- 3) Triangulasi dengan menggunakan waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi, atau metode lain dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk menghasilkan data yang valid sesuai dengan masalah penelitian ini.<sup>17</sup>

Sugiyono membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut

---

<sup>16</sup>Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001), h. 33.

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 373-374.

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>18</sup>

Jadi setelah penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian data hasil dari penelitian itu digabungkan sehingga saling melengkapi.



---

<sup>18</sup>Triangulasi dan Kabsahan Data Dalam Penelitian, <http://goyangkarawang.com/2014/02/triangulasi-dan-keabsahan-data-dalam-penelitian/>. Di akses pada tanggal 20 Agustus 2014.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. *Profil Lokasi Penelitian***

##### **1. Keadaan Geografis dan Demografis Kota Teminabuan**

###### **a. Geografis<sup>1</sup>**

Kabupaten Sorong Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua Barat. Daerah ini merupakan pemekaran yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2002 dengan ibukota di Teminabuan. Nama resminya adalah Kabupaten Sorong Selatan, ibukota Teminabuan Provinsi Papua Barat. Adapun batas wilayah pemerintahan Distrik Teminabuan yaitu

Sebelah Timur	: Berbatasan dengan Distrik Wayer.
Sebelah Barat	: Berbatasan dengan Distrik Saifi.
Sebelah Selatan	: Berbatasan dengan Distrik Konda
Sebelah Utara	: Berbatasan dengan Distrik Sawiat.

Luas wilayah Distrik Teminabuan 1.376 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 2 Kelurahan dan 16 Kampung Definitif serta 1 Kampung Persiapan. Distrik Teminabuan sebagian besar wilayahnya adalah daratan. Hal ini bisa terlihat dari 16 kampung/ kelurahan yang ada di Distrik Teminabuan sebanyak 11 kampung berada di lembah/daerah aliran sungai dan 3 kampung lainnya terletak di pesisir.<sup>2</sup> Distrik Teminabuan

---

<sup>1</sup>Geografis adalah ilmu tentang permukaan bumi, iklim dan penduduk. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke.III ( Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 355.

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Sorong Selatan, Distrik Teminabuan Dalam Angka, No. katalog. 1102001.9106070 (t.tp.:t.p, 2013), h. 3



memiliki Topografi<sup>3</sup> yang terdiri dari dataran tinggi, dataran rendah, dan pantai atau pesisir.

Jarak antara satu kampung yang menjadi ibukota Distrik dengan distrik Teminabuan yang menjadi pusat pemerintahan Sorong selatan terbilang cukup jauh, dengan kondisi cuaca yang kurang menentu disertai dengan kondisi jalan yang masih sangat kurang layak untuk digunakan membuat para penduduk enggan bepergian jauh.

Adapun luas wilayah distrik Teminabuan dan jarak dari ibukota distrik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL**  
**Luas Wilayah Distrik Teminabuan**  
**Dan Jarak dari Ibukota Distrik ke Kampung/Kelurahan**

No.	Ibukota Distrik	Jarak Tempuh
1	Kaibus	0,5 KM
2	Kohoin	1 KM
3	Wermi	1 KM
4	Wernas	1 KM
5	Wersar	2 KM
6	Tapiri	2 KM
7	Keyen	4 KM
8	Wehali	17 KM

---

<sup>3</sup>Topografi adalah gambaran atau uraian terperinci tentang keadaan permukaan bumi pada suatu daerah.

9	Magis	17 KM
10	Aibobor	2 KM
11	Gorolo	1 KM
12	Tegirolo	1 KM
13	Seribau	3 KM
14	Seyolo	0,5 KM
15	Nambro	0,5 KM
16	Anny	9 KM

Sumber: Kantor Distrik Teminabuan

## 2. Demografis<sup>4</sup>

Distrik Teminabuan dengan keadaan penduduknya yang heterogen (bercampuran atau beraneka ragam suku) yang didiami oleh suku Tehit, suku Maybrat, suku Imeko, suku Sulawesi, suku Batak, dan suku Ambon. Keenam Suku tersebut tersebar di beberapa Kampung dan Kelurahan yaitu Suku Tehit berdiam di Kelurahan Kohoin, Kampung Namro, Wermith, Wersar dan Kampung Tapiri. Sedangkan suku-suku lain tersebar di Kampung Wermith, Keyen, Namro, Aibobor, Kelurahan Kohoin dan Kaibus.

Distrik Teminabuan dapat dilihat dari beberapa sektor, yang terdiri dari:

### 1. Sektor Pemerintahan

Pada sektor pemerintahan, distrik Teminabuan secara administrasi memiliki 16 kampung, dengan total Satuan Lingkungan Setempat (SLS)/Rukun Tetangga

---

<sup>4</sup>Demografis adalah ilmu yang memberikan uraian atau gambaran mengenai suatu penduduk dilihat dari sudut sosial politik, ilmu kependudukan. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 249.

(RT) sebanyak 38 SLS/RT dan SLS/RT terbanyak terdapat pada kelurahan Kaibus sebanyak 6 SLS/RT.

Masih dalam sektor pemerintahan, masing-masing kampung yang ada di Teminabuan di berikan satu kepala kampung dibawah pemerintahan kelurahan yang dibantu oleh sekretaris, satu otang ketua Baperkam dan sepuluh orang aparat keamanan yang menjaga agar situasi di masing-masing kampung tetap kondusif.

## 2. Sektor Kependudukan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik distrik Teminabuan tahun 2012, jumlah penduduk distrik Teminabuan terdiri dari 12.656 jiwa yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL**  
**Banyaknya Rumah Tangga dan Penduduk Distrik Teminabuan**  
**Menurut Jenis Kelamin Berdasarkan Kelurahan**

Kampung/Kelurahan	Rumah Tangga	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kaibus	637	1,647	1,267	2,914
Kohoin	355	979	917	1,896
Wermi	432	1,076	784	1,860
Wernas	280	627	484	1,111
Wersar	107	322	313	635
Tapiri	20	61	53	114
Keyen	122	284	227	511
Wehali	33	54	71	125
Magis	40	73	76	149
Aibobor	102	214	220	434

Gorolo	85	130	145	275
Tegirolo	55	226	211	437
Seribau	53	112	106	218
Seyolo	198	524	510	1,034
Nambro	151	363	330	693
Anny	69	142	108	250
Jumlah	2,739	6,834	5,822	12,656

Sumber : Proyeksi SP 2010 (BPS Kabupaten Sorong Selatan)

Berdasarkan data diatas, penduduk Teminabuan berjumlah 12,656 jiwa. Dengan penduduk terbanyak berada di kampung Kaibus dengan total penduduk 2,914 jiwa dan kampung dengan jumlah penduduk paling sedikit berada di kampung Wehali dengan total penduduk 125 jiwa.

### 3. Sektor Sosial.

Dalam sektor sosial, Teminabuan merupakan salah satu Distrik yang berada di sebelah selatan kota Sorong masih dalam tahap pembangunan. Hal ini terlihat dari fasilitas-fasilitas umum yang masih sangat terbatas bahkan kurang dari kata memadai.

Dengan luas wilayah 1,376 KM dan jarak antara masing-masing kelurahan yang terbilang jauh membuat distrik Teminabuan tergolong dalam salah satu daftar distrik tertinggal dan sangat membutuhkan perhatian serius dari pemerintah daerah.

Sektor sosial di distrik Teminabuan terdiri dari 3 bidang, yaitu bidang pendidikan, bidang kesehatan dan bidang agama. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia sudah dapat dilihat di

distrik ini. Sarana dan prasarana yang dibangun pemerintah untuk fasilitas sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL**  
**Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid**  
**Di Distrik Teminabuan Menurut Jenis Sekolah**

No.	Jenis Sekolah	Bangunan	Guru	Murid
I	TK	7	29	214
II	SD	2	26	537
	Swasta	10	71	1,547
III	SMP	3	36	704
	Swasta	2	24	187
IV	SMU	1	33	517
	SMK	-	-	-
	Swasta	1	18	182

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong Selatan tahun 2013

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa keinginan anak-anak usia sekolah di distrik ini cukup besar. Keinginan anak-anak usia sekolah ini tidak sebanding dengan tenaga pendidik yang tersedia, sehingga perlu adanya koordinasi dengan pemerintah daerah agar lebih serius menanggapi hal ini.

Selain gedung sekolah yang merupakan fasilitas umum, distrik Teminabuan juga fasilitas untuk melayani kesehatan masyarakat Teminabuan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel  
Sarana dan Prasarana Umum Bidang Kesehatan

NO.	Sarana prasarana	Jumlah
1	RSUD Sorong Selatan	1 unit
2	Puskesmas	1 unit
3	Pustu	3 unit
4	Polindes atau Posyandu	3 unit
5	Tenaga Kesehatan/Dokter Tetap	9 orang

Kondisi keagamaan di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan terbilang masih membutuhkan pembinaan. Pemeluk agama Kristiani telah mendominasi kepercayaan dari sebagian besar masyarakat Teminabuan khususnya masyarakat pribumi. Mereka merupakan pemeluk agama yang taat, setiap kegiatan keagamaan mereka lakukan di ruang lingkup gereja yang berada di Distrik Teminabuan sebanyak 19 gereja. Islam yang di bawa oleh sebagian besar masyarakat pendatang menjadi agama minoritas di kalangan masyarakat Teminabuan.

Kelompok Kokoda menjadi salah satu kelompok pribumi yang sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Islam, dan menjadi pemeluk yang taat ini dibuktikan dengan banyaknya dari mereka yang giat pergi ke Masjid untuk melaksanakan sholat berjama'ah, menjadi takmir masjid dan sebagai penjaga masjid. Mereka juga tinggal tidak jauh dari lingkungan Masjid. Adapun Jumlah bangunan sebagai tempat beribadah yang ada di Teminabuan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**TABEL**  
**Sarana dan Prasarana Bidang Keagamaan**

NO.	Bangunan	Jumlah
1	Gereja	19 unit
2	Masjid	2 unit
3	Musholla	2 unit

Disisi lain, kurang adanya support dari lembaga-lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Kementerian Agama Kabupaten Sorong Selatan menjadikan pembinaan keagamaan menjadi terhambat, salah satu diantaranya adalah Majelis Taklim dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dengan jumlah santri yang cukup banyak dan yang membutuhkan Baca Tulis al-Qur'an (BTAQ) yang mendesak mengharuskan masyarakat berfikir dan berusaha sendiri membina TPA yang ada dengan dana swadaya dari masyarakat.

Mayoritas masyarakat Teminabuan beragama Nasrani, hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah gereja yang dibangun pemerintah sebagai tempat beribadah. Selain gereja ada juga masjid dan musholla yang dibangun menggunakan dana swadaya dari masyarakat yang berdomisili di Teminabuan yang beragama Islam. Organisasi sosial yang terdapat di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan diantaranya organisasi Remaja dan Majelis Taklim. Adapun nama-nama Majelis Taklim dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel

## Daftar Organisasi Sosial Distrik Teminabuan

No.	Nama Majelis Ta'lim
1.	Majelis Ta'lim Aisiyah
2.	Majelis Ta'lim Al Hidayah
3.	Majelis Ta'lim Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT)
4.	Majelis Ta'lim Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS)
5.	Majelis Ta'lim Paguyuban Lestari Jawa (PLJ)

Sumber : Kantor BPS distrik Teminabuan

#### 4. Sektor Ekonomi

Sorong Selatan merupakan kabupaten pemekaran yang cukup muda. Ibukota dari Sorong Selatan adalah Teminabuan. Sorong Selatan dibagi atas 14 distrik, dimana 2 diantaranya masih belum terakses lewat jalan darat. Pembangunan ekonomi di Sorong Selatan relatif lambat jika dibandingkan dengan potensi ekonomi di daerah-daerah lain.

Permasalahan paling mendasar dari pembangunan di Papua adalah permasalahan tanah ulayat.<sup>5</sup> Seperti yang kita ketahui, di Papua khususnya di distrik Teminabuan kabupaten Sorong selatan, ada 3 pihak yang paling berpengaruh yaitu; pemerintah, gereja, dan Ketua adat. Kekuatan pemerintah khususnya pemerintah daerah distrik Teminabuan sudah sejatinya memegang kekuasaan penuh untuk mengatur laju pertumbuhan ekonomi dan sosial yang ada di distrik ini. Orang-orang yang dipekerjakan pada instansi pemerintah di distrik Teminabuan mayoritas

---

<sup>5</sup>Ulayat adalah hak wilayah, atau permasalahan seputar tanah atau wilayah yang menjadi hak dari masing-masing kepala suku yang masih menjadi dilema di tanah Papua.



beragama Nasrani. Hal inilah yang membuat pembangunan tempat ibadah (gereja) menjadi sangat cepat proses pembangunannya, sedangkan untuk membangun satu bangunan masjid di distrik Teminabuan membutuhkan waktu dan persyaratan yang sangat banyak dan berbelit-belit. Kekuatan adat di distrik Teminabuan Sorong Selatan masih sedemikian kuatnya. Marga atau fam masyarakat yang menjadi ketua adat disana adalah marga **Konjol**.

Ketua adat konjol mempunyai hak untuk menentukan hal-hal yang berhubungan dengan kebiasaan atau adat istiadat yang berada di distrik Teminabuan, hingga melampaui kekuatan hukum formal. Konflik tanah ulayat acap kali mewarnai pembangunan di Sorong Selatan. Pembangunan infrastruktur publik pun harus terkendala karena permasalahan ulayat yang berlarut-larut.

Dalam rangka pembangunan daerah tertinggal seperti Papua, pemerintah pusat seringkali salah langkah. Logika proyek terlalu sering dipakai dalam pembangunan Papua. Pemerintah pusat acap kali hanya “menyumbangkan” sesuatu untuk daerah-daerah Papua, tapi setelah itu ditinggal tanpa edukasi yang jelas. Logika proyek sudah tidak akan efektif dalam pembangunan Papua, karena pada akhirnya hanya akan membuat mereka malas untuk berkembang, karena mereka sudah puas dengan disuapi terus oleh pusat. Logika proyek harus diganti dengan logika pemberdayaan. Masyarakat Papua tidak bisa hanya diberikan sesuatu, tapi harus didampingi dan diedukasi untuk menjalankan sesuatu.

Dari data yang diperoleh yang merupakan hasil pengamatan, sebagian kecil penduduknya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Di samping itu, juga terdapat penduduk yang bekerja sebagai petani, buruh, nelayan, pedagang, dan pengusaha. Di

Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan penduduknya ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, Petani Pedagang dan Pengusaha.

### **B. Sosok dan eksistensi Da'i di Distrik Teminabuan**

Dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang bertakwa kepada Allah swt. dalam artian seluas-luasnya dimanapun berada. Karena itulah dakwah merupakan sebuah kewajiban yang harus diemban oleh setiap muslim. Seperti yang ditegaskan dalam QS. ali-Imran/4: 103

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>6</sup>

Berdakwah memang mudah, tetapi untuk menjadi da'i yang berkualitas tidak mudah. Untuk dapat menjadi seorang da'i harus memiliki persyaratan yang cukup diantaranya:

#### **1. Sifat-sifat Seorang Da'i**

##### **a. Iman dan taqwa kepada Allah**

Syarat kepribadian seorang da'i yang terpenting adalah iman dan taqwa kepada Allah. Oleh karena itu sebagai penyampai misi dakwah diharuskan terlebih dahulu seorang da'i dapat memerangi hawa nafsunya sendiri, sehingga dirinya lebih taat kepada Allah dan Rasulnya dibandingkan dengan sasaran dakwahnya.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, h.

b. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi

Niat yang lurus dan tidak mengharapkan pamrih, merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki seorang da'i. Sebab dakwah adalah pekerjaan yang bersifat *ubudiyah* atau terkenal dengan *hablullah*, yakni amal persbuatan yang berhubungan dengan Allah. Sehingga bagi da'i yang tidak memiliki sifat ikhlas dan mementingkan diri sendiri maka kegiatan dakwahnya sulit untuk berhasil karena jika seorang da'i dalam menyampaikan dakwah tidak ikhlas bahkan egois maka hanya akan menimbulkan fitnah dan tidak diterima oleh mad'unya.

c. Ramah dan penuh pengertian

Seorang da'i dituntut untuk memiliki sifat ramah dalam berdakwah karena dakwah akan diterima orang lain apabila yang menyampaikan berlaku ramah, sopan dan ringan tangan untuk melayani sasarannya, karena keramahan, kesopanan insya-Allah akan memudahkan penyampaian dakwah.

d. *Tawadlu'* (rendah diri)

*Tawadhu* berarti merendahkan diri dan penuh cinta kasih. Seorang dai yang mempunyai sifat *tawadhu'* biasanya tidak suka menonjolkan diri, tidak sombong dan selalu menjaga dirinya dari sifat-sifat yang berlebihan. Diantara sifat *tawadhu'* adalah manis dalam bertutur kata, ramah bila bertemu dengan orang lain, tidak kasar dan tidak mudah memberikan hukuman bagi orang lain yang berbuat salah. Rendah diri hati bukan semata-mata merasa dirinya terhina dibandingkan dengan derajat dan martabat orang lain, akan tetapi seorang da'i yang sopan, tidak sombong dan tidak suka menghina dan mencela orang lain.

e. Sederhana dan jujur

Sederhana bukanlah berarti didalam kehidupan sehari-hari selalu ekonomis dalam memenuhi kebutuhannya, akan tetapi sederhana disini tidak bermegah-megahan, angkuh dan sebagainya, sedangkan kejujuran adalah orang yang percaya akan ajakannya dan dapat mengikuti ajakan dirinya. Sifat jujur juga berarti teguh dalam mempertahankan kebenaran. Sifat jujur terdiri dari:

- 1) Jujur dalam ucapan (*Sidqul Lisan*).
- 2) Jujur dalam perbuatan (*Sidqul fil A'mal*)
- 3) Jujur dalam menepati janji (*Sidqul wafa'bil Ahdi*)
- 4) Jujur/benar dalam niat (*Shidqun Niyyah*).<sup>7</sup>

f. Tidak memiliki sifat egois

Ego adalah watak yang menonjolkan diri sendiri dengan kata lain orang yang mempunyai sifat egois lebih condong dan selalu ingin dirinya yang diperhatikan. Sifat ini sangat tidak baik dimiliki oleh seorang dai, karena dai tersebut selalu merasa angkuh dalam pergaulan, merasa dirinya terhormat, lebih pandai, dan sebagainya. Sifat inilah yang harus di jauhi betul-betul oleh seorang da'i.

g. Sabar dalam berdakwah

Seorang dai harus bersabar dalam berdakwah dan bersabar dalam menghadapi rintangan dan gangguan dakwah serta bersabar terhadap tantangan dakwah. Seorang dai harus bersabar dalam dakwah artinya terus menekuni dakwah dan tidak bosan bahkan dia harus terus menerus berdakwah mengajak manusia kepada jalan Allah sesuai dengan kemampuannya dan selalu melibatkan diri dalam

---

<sup>7</sup>Fathul Bahri an-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan para Dai* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 196-200

berbagai aktivitas dakwah yang lebih bermanfaat. Seorang dai harus bersabar dalam menekuni dakwah dan tidak boleh bosan dalam menyampaikan dakwah. Sebab apabila seorang dai ditimpa kebosanan maka dia akan merasa lelah kemudian meninggalkan dakwahnya.

Selain itu, dai juga harus bersabar dalam menghadapi rintangan dakwah dari para penentang dan musuh dakwah maksudnya adalah setiap orang yang berdakwah mengajak kepada Allah pasti mendapat tantangan dan rintangan dari para penentang, pendebat ataupun dari para penyebar subhat, akan tetapi seorang dai wajib untuk bersabar, selama yang disampaikan dai tersebut bersumber dari kitabullah dan tuntunan sunnah Rasul. Dan bagi para dai, apabila ada suatu kritikan yang membangun maka dai yang bersangkutan harus dapat menerima dan lapang dada.<sup>8</sup>

#### h. Memiliki jiwa toleran

Masalah toleransi dan menghargai pendapat orang lain dijelaskan dalam QS. al-Hujurat/49: 11. Dalam ayat ini Allah swt. melarang kaum mukmin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mukmin semua harus dipandang satu tubuh. Allah swt. juga melarang memanggil dengan panggilan yang buruk seperti memanggil orang yang sudah beriman dengan sebutan; hai orang fasik, hai orang kafir dan panggilan-panggilan buruk lainnya.

#### i. Sabar dalam berdakwah

Seorang dai harus bersabar dalam berdakwah dan bersabar dalam menghadapi rintangan dan gangguan dakwah serta bersabar terhadap tantangan

---

<sup>8</sup>Saleh Djauhar (75 tahun), Mubaligh/Imam Masjid al-Jihad Sorong, *Wawancara*. 15 Agustus 2014.

dakwah. Seorang dai harus bersabar dalam dakwah artinya terus menekuni dakwah dan tidak bosan bahkan dia harus terus menerus berdakwah mengajak manusia kepada jalan Allah sesuai dengan kemampuannya dan selalu melibatkan diri dalam berbagai aktivitas dakwah yang lebih bermanfaat. Seorang dai harus bersabar dalam menekuni dakwah dan tidak boleh bosan dalam menyampaikan dakwah. Sebab apabila seorang dai ditimpa kebosanan maka dia akan merasa lelah kemudian meninggalkan dakwahnya.

Selain itu, dai juga harus bersabar dalam menghadapi rintangan dakwah dari para penentang dan musuh dakwah maksudnya adalah setiap orang yang berdakwah mengajak kepada Allah pasti mendapat tantangan dan rintangan dari para penentang, pendebat ataupun dari para penyebar subhat, akan tetapi seorang dai wajib untuk bersabar, selama yang disampaikan dai tersebut bersumber dari kitabullah dan tuntunan sunnah Rasul. Dan bagi para dai, apabila ada suatu kritikan yang membangun maka dai yang bersangkutan harus dapat menerima dan lapang dada

j. Terbuka

Apabila ada kritik dan saran hendaknya diterima dengan gembira, mengalami kesulitan yang sanggup memusyawarahkan dan tidak berpegang tangan kepada idenya sendiri.

k. Tidak memiliki penyakit hati

Sombong, dengki, ujub, dan iri haruslah disingkirkan dalam hati sanubari yang hendak berdakwah.

## 2. Sikap Seorang Da'i

### a. Berakhlak mulia

Berbudi pekerti yang baik (akhlaqul karimah) sangat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang da'i . Bahkan prof. DR. Hamka pernah mengatakan bahwa “alat dakwah yang sangat utama ialah akhlak”

### b. Disiplin dan bijaksana

Disiplin dalam artian luas sangat diperlukan oleh seorang da'i dalam mengemban tugasnya sebagai muballigh. Begitupun bijaksana dalam menjalankan tugasnya sangat berperan di dalam mencapai keberhasilan dakwah.

### c. Wira'i dan berwibawa

Sikap yang wira'i menjauhkan perbuatan-perbuatan yang kurang berguna dan mengindahkan amal shaleh, salah satu hal yang dapat menimbulkan kewibawaan seorang da'i. sebab kewibawaan merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang akan percaya menerima ajakannya.

### d. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan hal penting yang harus dimiliki seorang da'i, tanggung jawab disini maksudnya pesan yang disampaikan da'I tersebut dapat di uji kebenarannya.

### e. Berpandangan luas

Seorang da'i dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pandangan yang jauh, tidak fanatik terhadap satu golongan saja dan waspada dalam menjalankan tugasnya. Dai merupakan tauladan bagi umatnya, untuk itu sebagai seorang dai diharapkan selain mempunyai padangan yang luas, juga terus memperluas cakrawala berpikirnya dengan cara banyak membaca buku-buku pengetahuan.

### 3. Berpengetahuan Yang Cukup.

Beberapa pengetahuan, kecakapan, keterampilan tentang dakwah sangat menentukan corak strategi dakwah. Seorang da'i dalam kepribadiannya harus pula dilengkapi dengan ilmu pengetahuan, agar pekerjaannya mencapai hasil yang efektif dan efisien.

Selain itu, dai juga diharapkan bisa menguasai metode dakwah yang seperti dijelaskan dalam QS. An-Nahl/125: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>9</sup>

Sangat diperlukan guna menciptakan umat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., mengingat umat Islam di distrik Teminabuan merupakan masyarakat yang selalu dihadapkan dengan tantangan yang cukup berat, karena dalam kehidupan sehari-hari mereka tak pernah lepas dari kehidupan yang berbau musyrik karena sebagian besar penduduk distrik Teminabuan menganut agama Nasrani. Berdasarkan data yang diperoleh penduduk Teminabuan yang beragama Islam hanya sekitar 10 %.<sup>10</sup> Namun demikian, hal ini tak pernah membuat mereka

<sup>9</sup>Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, h. 282.

<sup>10</sup>Susyanto, Warga masyarakat Teminabuan, *Wawancara*. Teminabuan, 26 Oktober 2014.



berpindah keimanan. Bagi mereka, Islam merupakan agama yang paling sempurna. Begitulah kenyataan yang terjadi serendah-rendahnya iman seseorang dalam menganut suatu agama cukup sulit untuk melakukan konversi agama. Hal ini tak tidak terlalu menimbulkan permasalahan bagi dai saat ini. Namun, masalah yang terjadi dalam bidang dakwah selalu mendominasi bahkan semakin parah pada saat ini adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan pengaplikasian agama yang telah mereka anut.

Berdasarkan hasil pengamatan di distrik Teminabuan, kondisi umat Islam dalam mengaplikasikan ajaran agama cukup memprihatinkan. Sebagai contoh, peneliti masih mendapati masyarakat Islam yang tidak membayar zakat. Padahal ibadah berzakat merupakan kewajiban yang tercover satu paket dalam rukun Islam yaitu yang keempat. Jadi dapat disimpulkan hal ini merupakan kesalahan yang cukup fatal. Namun masyarakat di distrik Teminabuan menganggap ini adalah sesuatu yang biasa. Setelah dikaji lebih mendalam ternyata hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman agama yang di dapat. Hal ini semakin memperjelas bagaimana eksistensi para da'i khususnya di distrik Teminabuan yang telah bergelut dalam dunia dakwah selama ini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat mereka menyatakan dari tahun ke tahun kegiatan dakwah semakin memang semakin meningkat namun tidak begitu berarti.

Disisi lain kondisi Distrik Teminabuan yang letaknya masih tergolong sebagai kabupaten pemekaran, tentunya wilayahnya masih dalam kondisi membangun. Hal ini juga menjadi kendala serius dalam dakwah selama beberapa tahun terakhir. Jika

diamati lebih dalam maka cukup nampak bahwa kegiatan dakwah dari tahun ke tahun kurang berkembang.

Seorang da'i hendaknya memiliki kepribadian mantap dan kemampuan yang cukup sehingga ketika menyampaikan dakwah dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Artinya da'i mampu menempatkan diri dalam berbagai kondisi mad'u. Oleh karena itulah seorang da'i dituntut memiliki kompetensi dalam bidangnya. Namun pada kenyataannya di distrik Teminabuan da'i yang diharapkan memiliki kompetensi dalam bidangnya hanya merupakan impian semata. Berjalan dari kampung ke kampung cukup sulit ditemui sosok da'i, apalagi memiliki embel-embel "*berkompeten atau profesional*". Sosok da'i merupakan hal yang langka untuk distrik Teminabuan hingga saat ini. Berdasarkan data hasil penelitian dilaporkan jumlah da'i yang masih aktif dalam bidangnya masih dapat dihitungkan dengan jari. Selain itu da'i - da'i yang terdapat di Distrik Teminabuan bukanlah penduduk tetap Distrik Teminabuan.

Seorang dai yang tidak berkompeten akan sulit mencapai tujuan dakwah. Selain berkompeten seorang da'i juga dituntut memiliki kepribadian yang mantap. Artinya segala sikap dan perilaku seorang da'i harus dapat dijadikan sebagai *uswatun hasanah* atau suritaulan dan bagi mad'unya. Jika tidak demikian sulit seorang da'i dapat diterima masyarakat.

Mengingat dari tahun ke tahun zaman terus berubah hingga pada akhirnya kita berada pada zaman yang modern dan canggih saat ini. Hal ini tentunya juga memberikan pengaruh dalam berbagai hal. Salah satunya dalam dunia dakwah tentunya umat Islam akan merasa bosan dengan penyampaian dakwah dengan menggunakan model dakwah yang hanya sebatas secara lisan. Oleh karena itulah

dakwah hendaknya dikemas bukan hanya dalam bentuk ceramah. Dengan demikian mad'u tidak mengalami kebosanan.

### **C. *Problematika Da'i***

Distrik Teminabuan merupakan salah satu Distrik yang terdapat di kabupaten Sorong Selatan. Distrik yang terdiri dari 14 Kampung Definitif serta satu Kampung Persiapan ini, penduduknya sebagian besar orang asli suku Papua dan selebihnya adalah pendatang, sehingga tidak mengherankan jika jumlah penduduk muslim jumlahnya lebih sedikit. Dengan jumlah muslim yang minoritas ini tidak mengurangi semangat para dai dalam menyampaikan dakwahnya. Namun dalam praktiknya di lapangan para da'i kerap memiliki problem. Problematika yang kerap dihadapi oleh para da'i di kota Teminabuan kabupaten Sorong Selatan terbagi menjadi dua macam yakni :

#### **1. Problem Internal**

Problematika dakwah yang dihadapi dai secara internal di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan terdiri dari:

##### **a. Minimnya jumlah da'i**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, jumlah da'i di Kabupaten Sorong Selatan sangat minim. Hal ini terjadi karena kurangnya minat dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kegiatan dakwah. Disisi lain juga dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang dakwah. Meskipun ada yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi namun bukan di bidang dakwah. Berikut adalah data para da'i yang ada di distrik Teminabuan yang masih aktif.

TABEL  
Data Da'i Distrik Teminabuan Tahun 2014

No.	Nama Da'i	Tingkat Pendidikan
1.	Ustadz Sunarto. S.Sos	S1 Umum
2.	Ustadz H. Imam Bahrodin. S. Ag	S1 Dakwah
3.	Ustadz Ali. S.Hi	S1 Pendidikan Agama
4.	Ustadz H. Halil. S.PdI	S1 Pendidikan Agama
5.	Ustadz Marhaban. S.Pdi	S1 Pendidikan Agama
6.	Ustadz Burhanudin. S.Pdi	S1 Pendidikan Agama
7.	Ustadzah Hadirah Abu. S. Ag	S1 Pendidikan Agama

Dari data yang diatas, diketahui bahwa tenaga dai yang ada di distrik Teminabuan terdiri dari tujuh orang, terdiri dari satu orang sarjana umum, lima diantaranya berlatar belakang sarjana pendidikan agama dan satu orang berlatar belakang pendidikan dakwah. Hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian pemerintah daerah di distrik Sorong selatan. Kurangnya tenaga dai di distrik Teminabuan membuat langkah dakwah terkesan lambat. Pembinaan mental secara spritual pada masyarakat yang mendiami distrik Teminabuan membutuhkan perhatian yang lebih dari pemerintah daerah.

#### b. Pendidikan Dai

Problem internal dai yang kedua adalah mengenai pendidikan. Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat serius. Sebagai seorang dai harus mempunyai pendidikan formal yang cukup. Cukup dalam hal ini adalah pendidikan yang wajib ditempuh seorang dai minimal pendidikan dasar yang terdiri dari SD dan

SMP serta pendidikan menengah yaitu SMA. Melalui proses belajar yang diperoleh di bangku pendidikan formal, para dai sudah tentu memiliki bekal pendidikan yang cukup.

Melihat kondisi distrik Teminabuan dengan fasilitas yang serba terbatas, terutama fasilitas dari sektor pendidikan, bukan hal yang tidak mungkin dapat melahirkan pendakwah-pendakwah yang hebat. Dalam al-Qur'an ada ayat yang menyebutkan bahwa :*"Allah tidak akan mengubah Nasib suatu kaum kalau bukan kaum itu sendiri yang merubahnya"*. Untuk itu pendidikan merupakan modal dasar yang harus dimiliki seorang dai terutama pendidikan formal.

c. Kurangnya Ilmu yang dimiliki

Selain minimnya jumlah dai dan juga kurangnya pendidikan formal yang ada di distrik Teminabuan, hal lain yang menjadi problem internal adalah kurangnya pengetahuan atau ilmu dai mengenai realitas masyarakat distrik Teminabuan yang terdiri dari berbagai etnis. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat distrik Teminabuan berjumlah 12,656 jiwa yang didominasi oleh masyarakat BBM atau Buton Bugis Makassar merupakan masyarakat pendatang, sedangkan agama mayoritas masyarakatnya adalah kristen Protestan.

Para dai dituntut untuk terus belajar mengasah kemampuan diri baik secara tekstual maupun secara intertekstual. Maksudnya adalah dai-dai yang ada di distrik Teminabuan harus memiliki motivasi belajar untuk memperdalam pengetahuannya, baik itu pengetahuan mengenai ilmu agama maupun pengetahuan yang menyangkut ilmu sosial atau hubungan kemasyarakatan. Ilmu agama yang harus dipelajari dai sudah tentu harus bersumber pada pedoman umat Islam yaitu al-Qur'an dan hadis. Adapun ilmu sosial yang berhubungan dengan masyarakat menyangkut kehidupan

adalah dengan sering melakukan interaksi antar sesama manusia, baik itu sesama muslim maupun dengan non muslim.

Menurut peneliti, realita yang terjadi di distrik Teminabuan kabupaten Sorong selatan masih kurangnya pelatihan-pelatihan untuk dai. Pelatihan untuk dai dinilai sangat penting karena sebagai dai atau pendakwah harus mengetahui karakteristik mad'u yang menjadi sasaran dakwahnya. Dengan adanya pelatihan, dai diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan berpikir mengenai keberagaman budaya masyarakat yang ada di distrik Teminabuan. Sehingga materi dakwah yang disampaikan dai dapat diterima oleh mad'u yang menjadi sasaran dakwahnya.

## 2. Problem Eksternal

### a. Tidak adanya wadah bagi para da'i

Perkembangan dakwah disidrik Teminabuan Sorong selatan terkadang menemui banyak hambatan, salah satu diantaranya adalah tidak adanya wadah bagi para dai. Dalam QS. ali-Imran/4: 104 Allah swt. berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>11</sup>

<sup>11</sup>Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, h.

Ayat ini menerangkan bahwa nikmat dari agama Islam adalah telah menimbulkan rasa persaudaraan, menjinakkan hati dan menyebut umat manusia yang nyaris terbenam ke dalam neraka, maka untuk memelihara kokohnya nikmat itu hendaknya ada dikalangan umat Islam suatu golongan. Dalam ayat ini ditegaskan suatu umat yang menyediakan diri mengadakan ajakan atau seruan, yang biasa kita kenal dengan kegiatan dakwah.

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang mengajak dan membawa manusia berbuat kebajikan, menyuruh berbuat *ma'ruf*, yaitu yang patut, pantas dan sopan dan mencegah perbuatan yang *mungkar*, yang dibenci dan yang tidak diterima.

Dalam ayat ini ada dua kata penting, yaitu menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah perbuatan *mungkar*. Berbuat *ma'ruf* diambil dari kata '*urf*' yang artinya yang dikenal atau yang dapat dimengerti dan dapat dipahami serta dapat diterima oleh masyarakat. perbuatan *ma'ruf* apabila dikerjakan dapat diterima dan dipahami oleh manusia serta dipuji karena begitulah yang patut dikerjakan oleh manusia yang berakal. Adapun kata *mungkar* artinya yang dibenci; yang tidak disenangi; yang ditolak oleh masyarakat, karena tidak patut dan tidak pantas karena tidak selayaknya yang demikian dikerjakan oleh manusia yang berakal. Karena itu, wajiblah ada diantara umat Islam segolong dan umat Islam yang bekerja keras menggerakkan orang-orang kepada yang *ma'ruf* dan menjauhi yang *mungkar*, supaya masyarakat itu bertambah tinggi nilainya.<sup>12</sup>

Menyampaikan ajakan kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar* itulah yang dinamakan dakwah. Dengan adanya umat yang berdakwah, agama menjadi hidup. Tidak menjadi seolah-olah mati. Disinilah peran umat

---

<sup>12</sup>Fathul Bahri an-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Dai* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 44

(*ummatun*) yang melancarkan dan menjalankan seruan dan menghidupkan agama Islam. Sebab hidupnya agama tergantung dari maju mundurnya dakwah yang digiatkan umat Islam.

Kewajiban dai adalah untuk membentuk pendapat umum yang sehat (*public opini*). Dengan selalu adanya dakwah, maka terdapatlah masyarakat yang sehat. Sebab, pada hakikatnya tidak ada manusia yang menyukai kemungkaran dan menolak yang *ma'ruf*. Dan dengan adanya dakwah, kemungkaran dapat dibendung dan yang *ma'ruf* dapat terus di alirkan, sehingga umat tadi menjadi pelopor kebajikan didunia.

Cahaya Islam di tanah Papua telah mekar sejak puluhan tahun yang lalu. Jika dilihat dari hitungan bilangan tahun yang terhitung hingga sekarang tentunya usia Islam di tanah Papua ini sudah tua. Berbagai cara telah dilakukan para da'i untuk menyebarkan Islam di bumi cendrawasih ini. Khususnya di distrik Teminabuan, berbagai carapun telah dilakukan untuk menyebarkan Islam. Sehingga sampai saat ini kita masih dapat mendengarkan lantunan adzan di distrik Teminabuan. Ini merupakan tanda agam Islam masih tetap eksis. Meskipun Islam masih tetap eksis di distrik Teminabuan namun, tugas para da'i tidak berhenti sampai di situ karena Islam tidak hanya dijadikan sebagai status namun perlu diaplikasikan oleh tiap orang yang memeluknya. Inilah tugas berat para da'i yang mereka emban.

Dalam beratnya tugas yang diemban para da'i di distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan, untuk memberikan semangat kepada kepada masyarakat Islam untuk menjalankan perintah Allah swt., mereka kerap menemui problem atau masalah diantaranya adalah belum adanya satupun wadah yang menampung para



da'i yang ada di distrik Teminabuan. Meskipun Islam telah lama berkembang di distrik Teminabuan, hingga saat ini belum terbentuk satu wadahpun. Alasan utama mengenai hal ini adalah kurangnya pemahaman para da'i terhadap manajemen da'i yang profesional.<sup>13</sup>

Dari tahun ke tahun para dai di distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan hanya berbekal sedikit tentang Ilmu dakwah, karena sebagian besar mereka walaupun memiliki tingkat pendidikan tinggi, tetapi ilmu yang dimiliki tidak sesuai dengan tugas yang diembannya yakni sebagai dai. Dengan kondisi yang demikian, hal ini merupakan problem bagi para dai karena ilmu dakwah cukuplah penting. Apalagi dai dalam prakteknya akan menghadapi berbagai mad'u yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Hal ini tentunya membutuhkan ilmu tentang metode atau strategi yang tepat untuk menghadapi mereka.

b. Kurangnya Perhatian Masyarakat terhadap Da'i lokal

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga di distrik Teminabuan mengatakan bahwa ketika kita memanggil pendakwah lokal mereka cukup dengan ucapan terimakasih. Para pendakwah lokal selama ini jarang bahkan belum pernah diberikan uang transport sebagai bentuk untuk menambah keikhlasan mereka dalam menyampaikan materi dakwah. Hal ini disebabkan karena masyarakat menganggap bahwa dai-dai tersebut memang telah diberi upah atau gaji dari pemerintah dan mereka ditempatkan di distrik Teminabuan sebagai bagian dari kepedulian pemerintah terhadap masyarakat yang berada di daerah-daerah terpencil.

---

<sup>13</sup> Ibu Suhartini, Ketua Majelis Taklim Aisiyah, *Wawancara*. Teminabuan, 15 Agustus 2014.

Selain itu, dai-dai lokal masih sangat terbatas bahkan masih sangat kurang dari segi ilmu dan pendidikan. Oleh sebab itu, pemerintah daerah sering mengundang dai-dai dari luar daerah untuk mengisi ceramah pada saat-saat atau momen-momen tertentu.<sup>14</sup>

Dai-dai dari luar daerah yang dipanggil untuk mengisi ceramah di distrik Teminabuan kabupaten Sorong diberi materi sebesar 25 juta sekali berceramah. Uang tersebut sudah termasuk tiket dan akomodasi selama tinggal di Papua plus uang saku. Dana untuk membayar akomodasi dan uang saku pendakwah yang dipanggil dari luar daerah tersebut diperoleh dari kotak amal yang di kumpulkan masyarakat muslim yang tinggal di distrik Teminabuan.

Ditambahkan oleh Diyah, yang merupakan salah satu masyarakat distrik Teminabuan mengatakan bahwa masyarakat distrik Teminabuan untuk kegiatan dakwah di waktu-waktu khusus seperti pada bulan suci Ramadhan misalnya, pihak pemerintah sudah mengatur jadwal dakwah di seluruh masjid yang ada di distrik Teminabuan. Namun, para *ta'mir* lebih memilih memanggil da'i dari luar distrik Teminabuan. Hal ini disebabkan karena masyarakat distrik Teminabuan menginginkan suasana yang sedikit berbeda dari hari-hari biasanya, selain itu untuk menambah ke-khusu'-an dalam menjalani ibadah di bulan suci ramadhan.<sup>15</sup>

Kehadiran dai-dai dari luar ini membuat dai-dai lokal seolah-olah vakum dari kegiatan berdakwah selama satu bulan khususnya di bulan ramadhan.

---

<sup>14</sup>Yekti Anggraini, Anggota Majelis Talim Al-Hidayah, *Wawancara*. Teminabuan, 26 September 2014.

<sup>15</sup> Diyah, Pedagang, *Wawancara*. Teminabuan, 9 Agustus 2014.

### 1. Kurangnya Perhatian Pemerintah

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai perhatian pemerintah terhadap para dai di distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan kondisinya cukup memprihatinkan. Dari segi upah misalnya selama ini mereka hanya mendapatkan dana Pengembangan Keagamaan dari kantor Kementerian Agama yang biasanya diberikan hanya setiap satu tahun sekali. Selebihnya di lapangan mereka hanya mendapatkan ucapan terimakasih ketika memberikan materi dakwah.

Pada dasarnya kegiatan berdakwah memang merupakan kegiatan yang memerlukan keikhlasan dari pendakwah itu sendiri, namun betapa mirisnya ketika pemerintah tidak mampu memberikan sedikit pengertian kepada para dai mengenai nasib mereka, karena para da'i juga membutuhkan sarana untuk melaksanakan pekerjaan tersebut. Yang membuat langkah dakwah terkesan mati suri di distrik Teminabuan adalah jarak antar kampung yang terbilang jauh, ditambah dengan infrastruktur khususnya jalan yang masih sangat kurang layak digunakan, belum lagi bila iklim di distrik Teminabuan kurang bersahabat dengan baik atau memasuki musim hujan, hal ini membuat dai-dai yang ketempatan jadwal ceramah atau mengisi khutbah jum'at harus berangkat ke kampung tersebut sehari sebelum acara tersebut di mulai.

Oleh sebab itu, Peneliti merasa perlu adanya perhatian pemerintah daerah dalam:

- a. Melakukan komunikasi dengan semua kelompok etnis, budaya dan agama baik mayoritas maupun minoritas untuk menjaga kerukunan di distri Teminabuan kabupaten Sorong selatan.

- b. Pemerintah bekerjasama dengan dunia pendidikan dan memperhatikan potensi integrasi sehingga tidak menimbulkan konflik antara umat beragama.
- c. Menggali nilai-nilai agama, etnis budaya demi kemajuan pembangunan umat beragama di distrik Teminabuan kabupaten Sorong selatan.
- d. Pemerintah daerah berupaya secara bersungguh-sungguh meningkatkan sarana dan prasarana, ekonomi, pendidikan, hukum dan politik untuk menumbuhkan kesejahteraan hidup umat beragama di distrik Teminabuan.
- e. Pemerintah daerah bersama DPRD memprakarsai dengan memanfaatkan potensi, tokoh-tokoh pemuka agama sebagai penasehati dan sekaligus sebagai pengambil kebijakan pemerintah.
- f. Pemerintah daerah secara serius menjadikan faktor kerukunan sebagai indikator keberhasilan pembangunan daerah.
- g. Pemerintah daerah mengupayakan setiap anggaran dari pemerintah pusat untuk difokuskan dalam perbaikan, peningkatan sarana dan prasarana jalan dan kesejahteraan umat (pendakwah).

## 2. Minimnya Sarana dan Prasarana

Untuk mencapai tujuan dakwah yang maksimal kegiatan berdakwah juga membutuhkan sarana dan prasarana. Berdasarkan pengamatan di lapangan khusus metode lisan tidak begitu mengalami kendala karena selain dapat dilakukan di masjid, majelis ta'lim, juga sudah mulai berkembang di dunia komunikasi yakni dakwah melalui radio. Acara yang berbau dakwah ini bernama "Titian Qalbu" yang mengudara setiap Kamis malam di Radio Teminabuan. Namun untuk kegiatan dakwah yang menggunakan media lain seperti metode tulisan. Hal ini cukup

memprihatinkan karena saat ini belum ada satupun media tulisan yang beredar di distrik Teminabuan.

#### **D. *Faktor Pendukung, Penghambat, Serta Solusinya Terhadap Problematika Dai.***

Dakwah adalah aktivitas yang baik. Lebih dari itu, dakwah adalah aktivitas yang sangat mulia, bahkan paling mulia. Aktivitas yang baik harus dilakukan dengan cara yang baik, bahkan yang terbaik. Jika tidak, aktivitas yang baik maka akan dikalahkan oleh aktivitas yang buruk dan jahat. Namun, kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang menguras tenaga dan pikiran. Walaupun kadang-kadang para da'i menemukan faktor pendukung namun, tidak jarang para da'i kerap menemukan hambatan dalam berdakwah.

Adapun faktor-faktor pendukung, penghambat dan solusi yang biasanya ditemukan oleh para da'i dan solusinya:

##### **1. Faktor Pendukung**

Peluang berarti kesempatan; kesempatan baik.<sup>16</sup> Kegiatan dakwah berkembang seiring dengan makin pesat dan makin meluasnya perkembangan teknologi informasi seperti televisi, radio dan internet, kita mendapati semakin banyaknya sarana-sarana baru yang bisa kita pakai untuk berdakwah.

Peluang dakwah seiring dengan makin pesat dan makin meluasnya perkembangan teknologi informasi seperti televisi, radio dan internet, kita mendapati semakin banyaknya sarana-sarana baru yang bisa kita pakai untuk berdakwah. Faktor-faktor yang mendukung kegiatan dakwah terdiri dari:

##### **a. Peluang berdakwah melalui televisi**

---

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,h. 1145.

Komunikasi adalah pesan dan tindakan manusia dalam konteks sosial dengan segala aspeknya.<sup>17</sup> Sesuai dengan rumusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah komunikasi sehingga berdakwah sama dengan berkomunikasi. Kegiatan dakwah dan komunikasi memiliki kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Televisi berasal dari perkataan Inggris *television*, yang artinya tampak dari jauh (*tele* artinya jauh dan *vision* artinya tampak), televisi merupakan sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa yang menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) yang dapat dilihat dan dapat didengar.<sup>18</sup> Televisi merupakan alat komunikasi. Televisi selain menyajikan aspek hiburan, serta dapat digunakan sebagai media untuk berdakwah.

b. Peluang berdakwah melalui radio

Radio juga merupakan salah satu media komunikasi. Meskipun televisi dan surat kabar atau majalah mengalami kemajuan pesat, baik kualitas maupun kuantitasnya. Bahkan radio mempunyai kelebihan tersendiri, sebab seorang dapat mengikuti sambil tetap melakukan pekerjaannya. Berbeda dengan surat kabar atau televisi yang memerlukan penglihatan.

c. Peluang berdakwah melalui blog dan website.

Dengan menerbitkan blog atau website. Ini artinya ada peluang bagi lebih banyak orang untuk bisa berdakwah di media. Apabila di amati saat ini, penggunaan media sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Kapan saja dan dimana saja orang dapat mengakses data melalui internet tanpa merasa ada batasan waktu.

---

<sup>17</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Suatu Studi Komunikasi*., h. 39.

<sup>18</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Suatu Studi Komunikasi*., h. 111.

Media-media online dapat di telusuri hanya dengan menggunakan alat yang bernama gadget yang terhubung dengan cara mengakses internet. Sehingga, sudah menjadi kebiasaan bahwa banyak orang saat ini mengakses berita dari detik.com, vivanews.com, dan sebagainya, tidak lagi dari media cetak. Bahkan kebanyakan media cetak kini sudah memiliki versi online. Media elektronik pun tak mau kalah. Mereka juga menyediakan layanan live streaming di internet.

d. Peluang berdakwah melalui jejaring sosial

Peluang berdakwah melalui jejaring sosial atau akrab dengan sebutan Facebook atau Twitter. Hampir semua orang baik tua atau muda memiliki akun Facebook atau Twitter. Ini adalah sebuah peluang besar untuk saling berbagai pesan-pesan dakwah. Tidak hanya dalam bentuk status. Anda juga bisa berbagi gambar atau link yang sekiranya bermanfaat untuk teman-teman Anda.

e. Peluang berdakwah melalui video-sharing.

Sekarang ini banyak sekali layanan video-sharing di internet, seperti Youtube, Vodpod, Metacafe, dan sebagainya yang menampilkan video ceramah-ceramah. Dengan demikian kita dapat mengunggahnya di layanan-layanan video-sharing tersebut secara gratis.

Dalam praktiknya di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan yang dapat dijadikan peluang untuk berdakwah adalah diantaranya adalah sarana komunikasi yakni: *Pertama*; Melalui radio RRI Teminabuan yang saat ini sudah mulai membuat satu siaran tentang dakwah. Program acara yang disiarkan oleh RRI distrik Teminabuan diberi nama Titian Qalbu yang disiarkan setiap seminggu sekali di malam jum'at. Acara ini diputar pada puku 19.00 – 20.00 WIT dengan materi dakwah yang variatif.

*Kedua;* Melalui media masa atau media cetak. Media masa merupakan salah satu media yang banyak digunakan orang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dari dai sebagai pendakwah. Media cetak di distrik Teminabuan saat ini belum memiliki media cetak lokal. Walaupun masih dalam tahap perintisan, diharapkan media cetak lokal dapat menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat.

*Ketiga,* Dakwah melalui Organisasi. Untuk saat ini sudah terdapat satu organisasi pemuda yang aktif yakni REMAS atau remaja masjid yang merupakan gabungan dari dua masjid yang ada di distrik Teminabuan adapun jumlah remaja masjid di distrik Teminabuan saat ini tercatat ada 45 orang yang terdiri dari 25 orang remaja laki-laki dan 20 orang remaja perempuan. Selain remaja masjid, di distrik Teminabuan juga terdapat organisasi masyarakat yang diberi nama KUIT atau Kumpulan Umat Islam Teminabuan.

Kedua organisasi masyarakat ini telah lama terbentuk, dan merupakan suatu bentuk kepedulian masyarakat Teminabuan terhadap perkembangan Islam di distrik Teminabuan.

## 2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lokasi penelitian yaitu di distrik Teminabuan kabupaten Sorong selatan provinsi Papua barat bahwa ada hal-hal yang menjadi penghambat kegiatan dakwah di Distrik Teminabuan adalah faktor sarana dan prasarana dakwah. Faktor ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan dakwah di distrik Teminabuan. Sarana dan prasarana yang sangat minim disamping kurang adanya kepedulian dari pemerintah daerah setempat membuat langkah dakwah seolah-olah hanya berjalan ditempat dan tidak ada tanda-tanda akan



melangkah maju. Masjid yang ada di Teminabuan merupakan dana swadaya yang terkumpul dari masyarakat muslim pendatang yang berdomisili di Teminabuan. Masyarakat muslim di Teminabuan merupakan masyarakat minoritas yang rata-rata dari mereka bermata pencaharian sebagai pedagang.

Selain itu, lokasi distrik Teminabuan yang sangat jauh dari kota Sorong kira-kira 178 KM yang ditempuh dengan 4-5 jam perjalanan melalui darat bila kondisi cuaca lagi bersahabat. Belum lagi kondisi jalan yang curam, membuat pembangunan di distrik ini terkesan lambat.

### 3. Solusi.

Dalam menjalankan tugasnya dilapangan seorang dai tidak pernah lepas dari berbagai problematika. Berikut adalah beberapa solusi problematika dakwah menurut Prof. Dr. H. M. Amien Rais, MA. dalam bukunya *Moralitas Politik Muhammadiyah*, agar dakwah Islam di era informasi sekarang tetap relevan, efektif, dan produktif.

1. Perlu ada pengkaderan yang serius untuk memproduksi juru-juru dakwah dengan pembagian kerja yang rapi. Ilmu tabligh belaka tidak cukup untuk mendukung proses dakwah, melainkan diperlukan pula berbagai penguasaan dalam ilmu-ilmu teknologi informasi yang paling mutakhir.
2. Setiap organisasi Islam yang berminat dalam tugas-tugas dakwah perlu membangun laboratorium dakwah. Dari hasil “*Labda*” ini akan dapat diketahui masalah-masalah riil di lapangan, agar jelas apa yang akan dilakukan.
3. Proses dakwah tidak boleh lagi terbatas pada dakwah bil-lisan, tapi harus diperluas dengan dakwah bil-hal, bil-kitaabah (lewat tulisan), bil-hikmah (dalam arti politik), *biliqtishadiyah* (ekonomi), dan sebagainya.

4. Media massa cetak dan terutama media elektronik harus dipikirkan sekarang juga. Media elektronik yang dapat menjadi wahana atau sarana dakwah perlu dimiliki oleh umat Islam. Bila udara Indonesia di masa depan dipenuhi oleh pesan-pesan agama lain dan sepi dari pesan-pesan Islami, maka sudah tentu keadaan seperti ini tidak menguntungkan bagi peningkatan dakwah Islam di tanah air.
5. Merebut remaja Indonesia adalah tugas dakwah Islam jangka panjang. Anak-anak dan para remaja kita adalah aset yang tak ternilai. Mereka wajib kita selamatkan dari pengikisan aqidah yang terjadi akibat "invasi" nilai-nilai non Islami ke dalam jantung berbagai komunitas Islam di Indonesia. Bila anak-anak dan remaja kita memiliki benteng tangguh (*al-hususn al-hamidiyyah*) dalam era globalisasi dan informasi sekarang ini, insya Allah masa depan dakwah kita akan tetap ceria.

Melihat uraian-uraian di atas, dapat diprediksi bahwa tantangan dakwah tidaklah pernah akan semakin ringan, melainkan akan semakin berat dan hebat bahkan semakin kompleks dan melelehkan. Inilah problematika dakwah kita masa kini. Oleh karena itu, seorang da'i harus memiliki manajemen dakwah yang profesional berdedikasi tinggi, mau berkorban dan ikhlas beramal. Mengingat potensi umat Islam yang potensial masih sangat terbatas, sementara kita harus mengakomodir segenap permasalahan dan tantangan yang muncul, maka alangkah baiknya jika kita mencoba memilih dan memilah mana yang tepat untuk diberikan skala prioritas dalam penanganannya, sehingga dana, tenaga, dan pikiran dapat lebih terarah, efektif, dan produktif dalam penggunaannya.

Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat yang terdapat dalam kegiatan dakwah di Distrik Teminabuan kabupaten Sorong Selatan maka solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut ialah:

1. Perlunya dibentuk wadah untuk para dai.
2. Meningkatkan perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap nasib para dai.
3. Meningkatkan sarana dan prasarana untuk kegiatan dakwah.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian pembahasan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Gambaran dai di distrik teminabuan saat ini masih sangat membutuhkan sentuhan ke-Islaman yang lebih karena kondisi masyarakatnya yang masih kurang memahami ajara Islam secara baik. Melihat kondisi yang demikian maka kegiatan dakwah perlu ditingkatkan karena dakwah merupakan kegiatan yang cukup penting dalam rangka mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai Allah agar hidup bahagia dan selamat di dunia maupun di akhirat.

Masalah utama yang dihadapi para dai di distrik teminabuan adalah kurangnya perhatian masyarakat terhadap perkembangan dakwah di sorong selatan. Masalah atau problem dai ini muncul dari masalah internal maupun eksternal. Dari segi internal; sebagai dai kurang dalam hal ilmu dan pendidikan dan dari segi eksternal; kurang adanya kepedulian dari pemerintah daerah terhadap perkembangan dakwah di Teminabuan. Dalam praktiknya di lapangan para da'i kerap menemui problem atau masalah baik itu internal maupun eksternal. Di sisi lain para da'i juga kerap melihat peluang-peluang yang juga dapat dijadikan sarana dalam berdakwah selain itu da'i juga menemui tantangan yang dapat menjadi problem-problem baru.

Dengan adanya berbagai problem yang menjadi tantangan, serta peluang karenanya para da'i di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan perlu memiliki semangat dakwah yang tinggi untuk meningkatkan dakwah dengan

peluang yang ada serta mencoba mengatasi masalah dengan adanya tantangan-tantangan yang mereka hadapi.

### **B. Implikasi.**

Kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang cukup penting guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat Islam. Penelitian ini menjelaskan gambaran dai, Problematika para dai, peluang, tantangan, dan solusi untuk mengatasi problem tersebut di Distrik Temnabuan Kabupaten Sorong Selatan. Namun demikian, masih banyak hal lain yang perlu diteliti guna mencapai tujuan dakwah secara maksimal. Diharapkan ada tindak lanjut terhadap permasalahan ini, bahkan jika mampu bukan hanya konsepsi tentang gambaran, problem dan solusinya. Namun perlu ada penelitian lain karena hal-hal tersebut adalah bagian yang sangat signifikan dalam dunia dakwah, yang mau tidak mau butuh pengembangan dan sumber inspirasi.

Untuk memaksimalkan hasil penelitian tentang Problematika Da'i di Distrik Temnabuan Kabupaten Sorong Selatan ini hendaknya kedepan dapat dilanjutkan lebih luas lagi jangkauannya mengingat masih banyak hal-hal yang belum diteliti. Dengan demikian pembahasan mengenai masalah ini menjadi lebih luas serta lebih lengkap.

Walaupun hasil penelitian ini masih bersifat perdana, khususnya di Distrik Temnabuan, namun diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia dakwah terutama yang berkaitan dengan problem-problem yang dihadapi para da'i ketika terjun di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo 1988.
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLPAN. 1978.
- Al- Munawwir, Muhammad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Pesantren Krapyak. t.t
- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Cet. III. Bandung: Angkasa. 1985
- Amin, Muliaty. *Metodologi Dakwah*. Cet I; Yogyakarta: Karya Media. 2013.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2009.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Dai*. Jakarta: Amzah. 2008.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Cet. VIII. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.
- Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2009
- Bukhori, Muchtar. *Spektrum Problematika di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1994
- Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran. Jakarta: Darus Sunnah. 2002.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke III. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.

Enjang dan Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran. 2009.

Faisal, Sanafiah. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. I; Jakarta: Erlangga. 2001.

Faizah dan Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2006.

Faris, Ibn. *Mu'jam Maqayis al Lughah*. Juz I. Cet; I : Beirut: Dar al- Maktabat al- 'Ilmiyuyah. 1420 H/ 1999 M.

Hadari Nawawi dan Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada Univeristy Press. 1995.

Jalaluddin dan Ramayulis. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia. 1993.

Manzhur, Ibn. *Lisan al- 'Arab*. Cet.VII; Cairo: Dar al Hadis. 1423 H- 2003 M.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.

Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin. 1996

Munsi, Kadir. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*. Surabaya: al-Ikhlash. 1978

Muriah, Siti. *Metode Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2000.

Nasution, S. *Metode Naturalistik Kuantitatif*. Bandung: Tarsinto. 1996.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. XVII. Jakarta: RajaGrafindo. 2010.

Nusa Putra dan Ninin Dwilestari. *Penelitian Kualitatif; Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Rajagrafindo Persada. 2012.

Rohadi Abdul Fatah dan Tata Taufik. *Manajemen Dakwah di Era Global Sebuah Pendekatan Metodologi* . Jakarta: Fauzan Inti Kreasi, 2004.

Seha, Sampo *Dakwah Dalam al-Qur'an Aplikasinya Dalam Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Makassar: Alauddin University Press. 2011

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.11. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya 1995.

Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Cet IV; Bandung : Sinar Baru Algesindo. 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. VI. Bandung: Alfabeta. 2008.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Penelitian*. Yogyakarta: Bumi Aksara. 2003.

Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2009.

Syaodih, Sukma Sukmadinata *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Bandung : Remaja Rosda Karya. 2008.

Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya:al-Ikhlas. 1983.

Taimia, Ibnu. *Al-amru Bil Ma'ruf wa Nahyi 'anil Munkar*. Beirut: Darul Kitab al-Jadid, 1984.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Djambatan. 1992.